



MENJADI POROS PERUBAHAN

Kumpulan Pemikiran tentang
Transformasi Personal dan Organisasional

×

Robiansyah, SE., M. Sc. - Ni Putu Purmayanti - Rifia Anjeli - Ryan Ardiansyah
Dini Andriyani - Selvia Puji Lestari - Yessy Nur Azizah - Dewi Rukmana

MENJADI POROS PERUBAHAN

*Kumpulan Pemikiran tentang Transformasi
Personal dan Organisasional*

Tim Penulis:

Robiansyah, SE., M. Sc. - Ni Putu Purmayanti

Rifia Anjeli - Dini Andriyani

Selvia Puji Lestari - Yessy Nur Azizah

Dewi Rukmana - Ryan Ardiansyah



MENJADI POROS PERUBAHAN

*Kumpulan Pemikiran tentang Transformasi Personal dan
Organisasional*

Penulis:

Robiansyah, SE., M. Sc. - Ni Putu Purmayanti
Rifia Anjeli - Dini Andriyani
Selvia Puji Lestari - Yessy Nur Azizah
Dewi Rukmana - Ryan Ardiansyah

Editor: Ni Putu Purmayanti

Desain: Tim HalamanMoeka.com

Cetakan Pertama, Desember 2021

ISBN: 978-602-269-504-2

Halaman Moeka Publishing

Griya Taman Banjarwangi
Rt 1 Rw 7 B6 No.5
Banjarwangi Ciawi Bogor 16720
www.halamanmoeka.net

Jl. Manggis IV No. 2 RT/RW 07/04
Tanjung Duren Selatan
Grogol Petamburan Jakarta Barat
www.halamanmoeka.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SAMBUTAN

KETUA PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN FEB UNMUL

Manajemen perubahan atau Change Management adalah sebuah upaya dan pendekatan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis yang dimanfaatkan guna membantu individu, tim ataupun organisasi dengan menerapkan sarana, sumber daya dan pengetahuan dalam merealisasikan perubahan dari kondisi sekarang menuju suatu kondisi yang lebih baik secara efisien dan efektif untuk memperkecil dampak dari proses perubahan itu.

Pada buku ini, para penulis berhasil memanfaatkan sumber daya yang juga sekaligus produk perubahan (mahasiswa MBKM dari seluruh nusantara) dengan baik, untuk mereduksi kesenjangan dari proses pembelajaran yang lama secara luring dan berasal dari satu tempat yang sama dengan proses belajar mengajar yang baru diterapkan pada kampus merdeka.

Tentu saja harapan saya buku ini dapat menjembatani perubahan itu sendiri dan terlebih lagi dapat memberikan positif vibes kepada setiap pembacanya untuk dengan ready to go menjalani

perubahan tersebut. Selamat dan terimakasih pak Robiansyah dan para mahasiswa yang sudah ikut berkontribusi dalam karya ini.

Samarinda, 27 Nopember 2021

Dr. Ariesta Heksarini, SE., MM

SAMBUTAN

DOSEN PENGAMPU MATA KULIAH MANAJEMEN PERUBAHAN KELAS MBKM 2021

Puji syukur kehadiran Allah SWT buku akhirnya bisa diselesaikan. Buku merupakan hasil kolaborasi saya sebagai dosen pengampu mata kuliah Manajemen Perubahan di kelas MBKM dan mahasiswa yang ikut di kelas saya tersebut.

Ide awalnya adalah saya berkeinginan agar mata kuliah ini bukan sekedar mahasiswa menerima transfer materi dari saya. Namun juga mereka mampu menghasilkan sesuatu berupa karya. Akhirnya tercetuslah gagasan menggunakan project based learning berupa menulis publikasi buku bersama.

Secara umum, tulisan yang dikumpulkan dalam buku ini bercerita tentang beberapa konteks baik secara personal maupun organisasional yang menjelaskan sebuah fenomena perubahan yang sedang terjadi. Beberapa teori sengaja dimunculkan untuk memberi bingkai pemahaman sudut pandang akademik terhadap perubahan tersebut.

Tentu saja banyak masih kekurangan yang ada dalam buku ini. Berbagai masukan dan saran sangat kami

butuhkan agar menyempurnakannya dalam karya-karya berikutnya. Kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga mahasiswa yang ikut berkontribusi dalam penerbitan buku ini.

Demikian juga kepada pihak jurusan Manajemen FEB Unmul, khususnya Ketua Prodi S1 manajemen yang sudah berkenan memberikan sambutan untuk terbitnya buku ini. Semoga buku bermanfaat bagi banyak orang dan bias menginspirasi siapa saja untuk mulai berkarya menghasilkan buku sebagai jejak intelektual yang layak diwariskan.

Samarinda, 25 Nopember 2021

Robiansyah, SE., M.Sc

SAMBUTAN

PERWAKILAN MAHASISWA MBKM 2021 MATA KULIAH MANAJEMEN PERUBAHAN

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat limpahan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan buku Menjadi Poros Perubahan. Dalam penyusunan Menjadi Poros Perubahan, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis demi penyelesaian buku ini. Namun sebagai manusia biasa, penulis tidak luput dari kesalahan ataupun kekhilafan baik pada segi teknik penulisan ataupun tata bahasa itu sendiri.

Kami ucapkan terima kasih kepada Bpk. Robiansyah, SE, M.Sc. serta masukan-masukan dari berbagai pihak yang telah membantu memberi arahan kepada kami sehingga dapat menyelesaikan tugas membuat buku Menjadi Poros Perubahan ini dengan tepat waktu. Buku ini dibuat sedemikian rupa semata-mata hanya untuk memberi wawasan dan pandangan baru kepada para pembaca tentang perubahan.

Penulis menyadari jika masih terdapat kekurangan ataupun suatu kesalahan dalam menyusun buku ini sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat positif untuk perbaikan di masa yang akan datang dari seluruh pembaca. Akhir kata, penulis berharap semoga dengan adanya buku ini dapat memberikan manfaat dan mudah dipahami bagi pembaca pada umumnya.

Samarinda, 24 November 2021

Ni Putu Purmayanti

DAFTAR ISI

Sambutan-Sambutan

Daftar Isi

1. Mengawali Perubahan – *Robiansyah*
2. Perubahan Mindset - *Ni Putu Purmayanti*
3. Merubah Kebiasaan - *Rifia Anjeli*
4. Merubah Ketakutan Menjadi Keberanian - *Selvia Puji Lestari*
5. Perubahan Cara Bekerja - *Dini Andriyani*
6. Perubahan Sistem - *Robiansyah*
7. Mengalami Perubahan - *Yessy Nur Azizah*
8. Inspirator Perubahan - *Dewi Rukmana*
9. Pandemi Dan Perubahan - *Ryan Ardiansyah*
10. Menjadi Poros Perubahan - *Robiansyah*

Tentang Penulis

(1)

MENGAWALI PERUBAHAN

Robiansyah

"Siapa pun yang memiliki gagasan untuk sebuah bisnis sosial, mulailah mewujudkannya secepat mungkin. Meski andaikan gagasan itu hanya meningkatkan kehidupan lima orang saja". (Prof. Muhammad Yunus)

Salah satu kisah yang sering saya kutip dalam banyak presentasi, pelatihan, workshop ataupun seminar adalah kisah Muhammad Yunus, Pendiri Grameen Bank. Saya pertama kali mendengar kisah tersebut tahun 2004 dari seorang pembicara dalam sebuah pelatihan di Jakarta. Beberapa tahun kemudian saya membeli buku yang mengisahkan cerita tersebut. Ada dua buku yang saya beli.

Buku pertama yaitu *The 8th Habits: Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan* yang ditulis oleh Dr. Stephen R. Covey. Di buku ini kisah Muhammad Yunus diceritakan berdasarkan wawancara Muhammad Yunus dengan Stephen Covey. Sedangkan buku kedua adalah *Bisnis Sosial: Sistem kapitalisme Baru yang Memihak Kaum*

Miskin, yang ditulis oleh Muhammad Yunus sendiri bersama Karl Weber.

Kisah perjuangan Muhammad Yunus sangat menginspirasi semua orang di belahan dunia. Beliau salah satu perintis *micro finance* yang model gerakannya dalam mengentaskan kemiskinan banyak ditiru di berbagai negara. Tulisan ini berupaya untuk memberikan salah satu model inisiasi perubahan yang diawali oleh salah seorang pionir dengan melipatgandakan efek perubahan lewat insitusi formal.

Muhammad Yunus mulai mendapatkan motivasi untuk merubah lewat kegelisahan batin melihat kondisi negaranya dilanda bencana kelaparan parah ketika itu sekitar tahun 1974. Beliau bekerja sebagai dosen di sebuah universitas di Bangladesh. Sebagai seorang doktor yang baru lulus dari Amerika yang mengajarkan teori-teori ekonomi di kelas, beliau merasa apa yang dipelajarinya tidak memberi dampak bagi lingkungannya yang kontras dengan nuansa kemiskinan.

Itu jugalah yang mendorongnya kemudian untuk lebih banyak turun ke masyarakat melihat langsung kondisi ekonomi nyata yang terjadi di lapangan. Suatu ketika beliau berjalan-jalan di kampung di sekitar

universitasnya dengan harapan berikut, *"Saya ingin tahu apakah ada sesuatu yang bisa saya lakukan sebagai sesama manusia, untuk menunda atau menghentikan kematian, walaupun hanya menyangkut satu orang saja"*.

Sebuah peristiwa yang kemudian membuka mata dan nuraninya yaitu saat bertemu dengan seorang wanita yang membuat kursi (bahasa Jawa: *dingklik*) dari bambu. Supaya bisa membuat kursi, perempuan tersebut meminjam uang pada lintah darat sebesar 5 taka (sekitar 7 sen dolar Amerika). Uang tersebut kemudian dibelikan bambu yang kemudian dijual lagi pada lintah darat tersebut dengan harga sangat yang murah.

Pada saat itu suku bunga pinjaman seperti ini tinggi sekali bisa mencapai 10 persen per minggu. Dengan demikian, wanita tersebut sebenarnya menjadi terbelenggu bagai budak bagi sang rentenir yang sampai kapanpun sulit lepas dari kemiskinan. Padahal sebenarnya jika punya kemandirian dalam hal modal dan pemasaran, dia bisa menjual *dingklik* buaatannya di pasar dengan harga yang lebih menguntungkan.

Melihat kondisi tersebut, Muhammad Yunus tergerak untuk mencari solusi. Beliau bersama mahasiswanya mulai mendata berapa banyak wanita

pengrajin yang terjerat oleh praktik pinjaman dari lintah darat tersebut. Ternyata ditemukan sebanyak 42 orang wanita yang bernasib sama seperti pengrajin tadi. Setelah dijumlahkan, kebutuhan modal untuk membeli bambu hanya 27 dolar saja.

Kata Muhammad Yunus, *"Pada saat itu saya merasa malu terhadap diri sendiri, karena menjadi bagian dari suatu masyarakat yang tidak bisa menyediakan uang sejumlah 27 dolar bagi 42 orang yang memiliki keahlian dan semangat untuk kerja keras"*. Dengan segera dia mengambil uang dari kantongnya sendiri kemudian melalui mahasiswanya diberikan kepada 42 orang wanita tersebut.

Uang tadi diberikan sebagai pinjaman yang bisa dikembalikan kapan saja mereka mampu. Dengan harapan, para wanita tadi bisa membeli bambu sendiri dan menjualnya kepada siapa saja dengan harga yang lebih pantas. Setidaknya itu bisa melepaskan mereka dari cengkeraman para lintah darat dan sedikit demi sedikit memandirikan para wanita pengrajin tadi secara ekonomi.

Dan perubahan pun berlanjut. Dalam pikiran Muhammad Yunus, jika aksi yang kecil seperti itu saja bisa membuat banyak orang menjadi sangat bahagia,

mengapa tidak berbuat seperti itu lebih banyak lagi? Langkah selanjutnya yang dilakukan Muhammad Yunus adalah mendatangi bank yang ada di kampus untuk meminjamkan uang bagi orang miskin. Namun sayangnya, pihak bank menolak.

Bank waktu itu menganggap orang miskin tidak layak diberi kredit dan jumlah yang sedemikian kecil juga tidak bisa dikatakan sebagai pinjaman. Usaha tidak hanya berhenti sampai di situ. Hingga Muhammad Yunus harus melobi ke kantor pusat bank yang ada di Bangladesh pun tidak mau menyetujui pinjaman untuk orang miskin. Akhirnya karena buntu, Muhammad Yunus menawarkan diri sebagai penjamin.

Beliau menjaminkan dirinya untuk semua pinjaman orang miskin. Itu terjadi sekitar pertengahan tahun 1976. Muhammad Yunus memastikan agar peminjam miskin tersebut mendapatkan cara yang mudah untuk mengembalikan pinjaman. Mereka cukup mengangsur dengan jumlah yang kecil setiap minggu dan mengusahakan pegawai yang datang ke mereka, bukan peminjam yang datang ke bank.

Meskipun orang-orang di bank selalu memperingatkan bahwa orang miskin sulit

mengembalikan pinjaman, ternyata fakta menunjukkan sebaliknya. Mereka yang miskin itu justru bersemangat untuk mengembalikan setiap sen kepada pihak bank. Itu jugalah yang membuat Muhammad Yunus menjadi semakin bersemangat mengembangkan gerakan mengentaskan kemiskinan lewat pembiayaan mikro.

Pihak bank yang masih tidak percaya mulai memberikan tantangan dengan menawari pinjaman yang lewat besar. Setelah dicoba ternyata peminjam bisa mengembalikan pinjamannya ke pihak bank. Kemudian ditantang lagi untuk ekspansi di beberapa desa. Awalnya dua desa, ternyata bisa berjalan dan berhasil. Meningkatkan lagi lima desa, sepuluh desa, lima puluh desa, lalu seratus desa. Semuanya berhasil.

Kata Muhammad Yunus kemudian, *"Kenapa saya harus meyakinkan pihak bank? Saya sendiri sangat percaya bahwa orang miskin dapat mengambil uang pinjaman dan membayarnya kembali. Kenapa tidak mendirikan bank sendiri?"*. Itulah awalnya beliau mulai berencana membuat bank. Setelah proses yang cukup lama dan alot, maka lewat bantuan menteri keuangan waktu itu beliau bisa mendirikan bank.

Perlu waktu dua tahun untuk meyakinkan pemerintah. Tepatnya tanggal 2 Oktober 1983 berdirilah Grameen Bank. Bank itu dinamakan Grameen Bank yang dalam bahasa Bengali artinya bank perdesaan. Bank ini didirikan khusus untuk melayani orang miskin. Sebuah visi yang sangat menginspirasi dari seorang Muhammad Yunus yang mampu menemukan visi perubahan yang demikian kuat.

Tidak heran saat wawancara dengan Stephen Covey di buku *The 8th Habit* disebutkan bahwa Grameen Bank telah memiliki 1267 cabang di 46.000 desa di Bangladesh dengan lebih dari 12.000 staf. Mereka telah meminjamkan lebih dari 4,5 miliar dolar dalam bentuk pinjaman mikro berkisar 12 hingga 15 dolar. Setiap bulannya rata-rata meminjamkan 100 juta dolar tanpa agunan rata-rata di bawah 200 dolar.

Tingkat pengembalian pinjamannya pun sangat tinggi mencapai 98%. Dalam bukunya yang berjudul *Bisnis Sosial*, Muhammad Yunus menyebutkan Grameen Bank meminjamkan uang untuk pengemis agar mereka mulai berjualan kecil-kecilan. Ada lebih dari 100.000 pengemis dalam program ini. Lebih dari 18.000 pengemis telah berhenti mengemis. Dan program ini terus berjalan.

Grameen Bank juga mendorong anak-anak nasabahnya agar bersekolah hingga pendidikan yang lebih tinggi. Sebanyak 50.000 lebih mahasiswa mengikuti program ini. Mereka menempuh pendidikan di fakultas kedokteran, teknik, dan lainnya dengan biaya dari Grameen Bank. Mereka didorong untuk menjadi penyedia pekerjaan setelah lulus, bukan mencari pekerjaan dari orang lain di pasar kerja.

Dan keajaiban bisnis sosial pun terus berlanjut. Mereka mendirikan Grameen Telecom dan Grameen Phone. Perusahaan telepon seluler memiliki 25 juta pelanggan dan memberikan pinjaman untuk memiliki usaha jasa seluler dengan 400.000 penjula jasa tersebut. Demikian pula mereka membangun Grameen Energy yaitu perusahaan penyedia sistem energi surya rumah, menjual 14.000 sistem per bulan, mengoperasikan 500.000 sistem di rumah pedesaan, 500.000 kompor dan 50.000 pengolah biogas.

Selain itu, didirikan juga Grameen Wellbeing yaitu penyedia layanan kesehatan bermutu tapi murah untuk nasabah dan penduduk desa dengan mengoperasikan 54 klinik kesehatan dan layanan asuransi. Mereka juga membangun Grameen Fisheries yang membina 1000 kolam ikan yang hampir bangkrut, mengorganisasikan

3000 penduduk miskin dalam kelompok yang mampu menghasilkan 2000 ton ikan per tahun.

Ada juga Grameen Education yang menyelenggarakan pendidikan bagi nasabah Grameen termasuk kelas prasekolah, membuat rekening dana abadi yg memberikan beasiswa kepada 2500 mahasiswa miskin. Termasuk pendirian Grameen Textile untuk memodernisasi industri tenun tradisional Bangladesh dengan membuat bahan dan busana yang indah, membantu penenun menjual produk baru ke pasar internasional dan juga lokal.

Membaca kisah sukses ini membuat kita berimajinasi, kok bisa langkah kecil membantu 42 orang wanita pengrajin 'dingklik' dengan modal 27 dolar bisa berkembang menjadi sebuah gerakan sosial yang sedemikian massif dan berdampak luas. Itulah kekuatan visi yang berasal dari kesadaran sebagaimana dikatakan oleh Stephen Covey bahwa visi itu datang ketika orang merasakan adanya kebutuhan.

Kemudian nurani seorang perintis mendorong dirinya untuk menanggapi kebutuhan tersebut dan ia pun mengikuti bisikan hatinya. Ketika sang perintis berusaha memenuhi kebutuhan itu, ia melihat kebutuhan baru dan

memenuhinya, lalu melihat kebutuhan baru lagi dan terus memenuhinya. Selanjutnya, mereka mulai memikirkan cara untuk melembagakan upaya tersebut agar terus bisa berlanjut.

Berdasarkan visi itulah sebuah inisiatif perubahan digulirkan dan terus membesar. Simon Sinek dalam bukunya *Start With Why* menyebut ini sebagai konsep lingkaran emas (golden circle) yang berpusat WHY (mengapa). Sebuah kekuatan yang merupakan alasan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang melampaui dirinya sendiri. Inilah membuat seseorang bersemangat bangun di pagi hari untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan besar dan berdampak buat lingkungannya.

Mimpi besar selalu diawali dengan langkah-langkah kecil kata orang bijak. Demikian pula dalam proses perubahan. Saya sangat setuju dengan ungkapan Muhammad Yunus yang mengatakan, "*Siapapun yang memiliki gagasan untuk sebuah bisnis sosial, mulailah mewujudkannya secepat mungkin. Meski andaikan gagasan itu hanya meningkatkan kehidupan lima orang saja.*"

Kita bisa mengentaskan mereka dari kemiskinan, membuat mereka memiliki rumah, atau menyediakan layanan kesehatan yang murah bagi mereka. Kita tidak perlu menunggu sampai pengaruhnya terasa oleh jutaan orang. "Juta" adalah jumlah yang besar. Akan tetapi jika karya kita mempunyai pengaruh positif terhadap lima atau sepuluh orang, kita telah menanamkan sebuah benih".

Mari memulai perubahan. Ada banyak masalah di sekitar kita. Lihatlah, dengar, dan rasakan getaran emosi yang ada di sekeliling kita. Berempatilah pada masalah orang lain. Mulai saja dari satu dua orang. Berikan solusi dan manfaat nyata. Terus berjalan meskipun berat. Libatkan lebih banyak orang untuk berpartisipasi dan berkontribusi. Lalu buat institusinya untuk menyediakan solusi yang lebih luas lagi.

(2)

PERUBAHAN MINDSET

Ni Putu Purmayanti

"Hidup akan selalu berdampingan dengan kegagalan, sekarang bukan tentang bagaimana kita menghindari kegagalan namun bagaimana kita mengubah pola pikir dan bersahabat dengan kegagalan". (Purmayanti)

Bila anda ingin sukses maka terlebih dahulu kamu harus mengubah sudut pandang dan mengatur pola pikir. Banyak hal yang saya temukan ketika berada di titik sekarang, orang mengatakan bahwa keberhasilan adalah buah dari sebuah keberuntungan. Namun, di satu titik saya merasa keberuntungan hanyalah buah dari kerja keras dan usaha yang kita lakukan. Begitu pula dengan saya yang pernah berada di titik terendah dan merasa bahwa raga ini tak berguna hingga terbelenggu pada kata "terpuruk" yang berdampak pada mental saya.

Saat duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama saya pernah melewati masa yang bisa dikatakan adalah masa sulit dalam hidup saya. Saya merupakan siswa penerima beasiswa dan berasal dari keluarga yang penuh

kekurangan. Suatu hari, saya mencoba mengikuti hal baru yaitu pemilihan OSIS pada saat saya kelas 7 dan dari sini titik mula saya mengalami berbagai kejadian yang selalu membekas pada pikiran.

"Kamu yakin bisa jadi OSIS, tugasnya berat terlebih kamu orang enggak mampu dan nilai kamu juga biasa-biasa aja" satu kalimat yang saya ingat hingga hari ini bahkan ada yang mengatakan bahwa saya tak layak menjadi OSIS karena saya tidak memiliki kemampuan dan tidak memiliki kelebihan.

Bullying secara verbal hingga relasional bertubi-tubi menyerang mental saya, mulai dari tidak ada orang yang mau berteman dengan saya hingga selalu dibicarakan di kalangan siswa. Saya bahkan tidak menyangka di umur sekian remaja sudah menjadi monster penindas yang menjajah mental dari sebayanya.

Saat itu saya tidak bisa mengendalikan perasaan yang saya rasakan, saya terpuruk dan merasa diri saya sangat rendah. Akibat gejala emosi yang saya rasakan saya sering melewati fase menangis dan tertawa dalam waktu yang bersamaan di titik ini pula saya benar-benar putus asa dan ingin berhenti sekolah.

Namun, suatu hari saya melihat ke arah orang tua saya dan terlintas di pikiran saya "kalau bukan saya siapa lagi yang akan mengubah derajat keluarga?". Saya berusaha keras meyakinkan diri dan menguatkan tekad untuk melangkah maju tanpa memedulikan perkataan orang yang merugikan diri saya.

Saya kembali ke sekolah dan mulai berani mencoba hal baru mulai dari mengikuti Pramuka hingga Pencak Silat. Disini saya menemukan kelebihan dalam diri saya hingga bisa meraih juara dalam cabang olahraga pencak silat dan mengikuti Jambore Nasional Pramuka yang bahkan melampaui ekspektasi saya.

Seperti *roller coaster* perjalanan hidup pasti selalu mengalami naik dan turun, begitu pula dengan perjalanan saya yang kembali mengalami kegagalan. Kegagalan yang saya rasakan bukan dari luar diri namun berpangkal pada diri saya sendiri. Saya berambisi dan terobsesi menjadi polisi wanita dan saat duduk di penghujung masa Sekolah Menengah Atas mengikuti seleksi Bintara Polri. Tidak semulus apa yang saya inginkan, saya gugur di tahap seleksi awal yakni seleksi fisik dan kesehatan.

Saya gugur karena tinggi badan yang kurang dan kesehatan saya yang kurang baik. Saya mengidap penyakit

hipotensi, yang tentunya sangat tidak mendukung untuk lolos dalam seleksi ini. Karena terlalu berambisi saya sampai lupa untuk mempersiapkan planing lain. Seakan pikiran saya telah tertutup oleh ambisi saya pada satu cita-cita saya sampai tidak bisa menemukan jalan lain untuk ke depan.

Saya mencoba dan untuk mencari jalan lain yakni dengan kuliah jurusan Manajemen di universitas swasta dengan beasiswa. Namun, sering kali saya merasa takut dan saya merasa bahwa saya akan gagal karena ini bukan keahlian saya.

Saya berpikir demikian karena selama SMA saya hanya fokus di bidang *science*, karena saya pernah mendapat nilai kecil dalam peminatan ekonomi di kelas 10 saya memutuskan untuk tidak mengambil mata pelajaran yang berhubungan dengan ekonomi. Waktu itu saya mendapat bermacam-macam saran yang paling saya ingat hanya satu.

"Kalau kamu berpikir bahwa kamu sudah gagal, maka kamu akan seterusnya gagal" Satu kata yang melekat pada memori saya hingga sekarang, karena ternyata hal yang membuat saya bangkit dari sebuah keterpurukan adalah mindset saya. Mengolah sebuah

sudut pandang dan menggerakkan pikiran saya untuk bangkit dan mencari peluang di jalan lain merupakan salah satu cara yang bisa saya dan kalian lakukan disaat kita merasa gagal.

Disaat kita mampu untuk mengubah sudut pandang kita pada diri kita, disaat itulah kita akan menemukan sisi yang lebih baik dari diri kita. Bayangkan saja ketika kita membuat standar kehebatan dengan cara terbang, apakah ikan dan kambing bisa terbang sebaik burung?

Tentu jawabannya adalah tidak, karena sejatinya setiap orang memiliki kemampuan dan kelebihan di bidang mereka masing-masih. Jangan pernah menganggap diri gagal saat kamu tidak berhasil menggapai apa yang bukan menjadi keahlian kita.

Namun, kita harus tetap berjuang dan belajar dari kegagalan yang kita alami. Sederhananya sama seperti Guru yang memiliki kemampuan dan serifikasi mengajar bahasa Inggris namun ia tidak berhasil saat mengajar Matematika, guru tersebut adalah guru yang luar biasa dan sukses apabila dia menekuni menjadi Guru Bahasa dan tetap berlatih untuk bisa mengajar Matematika.

Dua Jenis Mindset

Menurut seorang psikolog bernama Carol S. Dweck dalam bukunya yang berjudul *Self Theories* memopulerkan dua teori mindset yakni *fixed mindset* dan *growth mindset*. Orang-orang dengan *fixed mindset* cenderung percaya bahwa bakat/kemampuan seseorang adalah sesuatu yang menetap sejak lahir dan tidak dapat di ubah. Sedangkan orang dengan pandangan *growth mindset* percaya bahwa kemampuan dan bakat akan terus berkembang apabila kita terus melatih dan mencoba.

Kedua tipe mindset itu memiliki perbedaan sudut pandang dalam beberapa aspek. Adanya anggapan bahwa kemampuan yang dimiliki berasal dari bakat itu tidak bisa diubah. Saat menerima kritik orang dengan pandangan *fixed mindset* cenderung hanya bisa menerima kritik positif saja.

Mereka menganggap bahwa bakat merupakan satu-satunya pertimbangan untuk proses selanjutnya. Sedangkan orang dengan *growth mindset* mampu menerima kritik positif dan negatif sebagai gambaran kemampuan dan sebagai bahan masukan untuk memperbaiki diri.

Ketika seseorang menghadapi kegagalan dengan *fixed mindset*, mereka cenderung lebih fokus terhadap

fakta bahwa ia gagal. Kegagalan dianggap sebagai bukti ketidakmampuan dalam suatu bidang dan membuat mereka tidak mencoba hal tersebut lagi.

Namun, orang dengan *growth mindset* memandang kegagalan sebagai kesempatan untuk mengetahui hal-hal yang masih kurang dan dapat dikembangkan dari diri. Seseorang dengan *growth mindset* menyadari bahwa kegagalan merupakan bagian dari sebuah pembelajaran untuk mengambil langkah ke depan dan setiap orang tentunya pernah merasakan kegagalan.

Rhenald Kasali dalam bukunya juga pernah mengatakan bahwa sebagian orang dari kita sudah dibentuk dengan *fixed mindset* sejak usia dini. Seperti seorang anak yang hanya terfokus untuk menjadi pintar dan secara terus menerus akan membuktikan diri mereka.

Duduk berurutan berdasarkan IQ dan hanya orang-orang yang ber IQ tinggi yang dipercaya untuk membawa bendera maupun menghapus papan. Hal tersebutlah yang menciptakan mindset tetap dengan pandangan yang menghakimi anak dengan IQ rendah.

Namun ada sebuah pandangan atau mindset yang mana mereka percaya bahwa potensi seseorang itu

sebenarnya tidak diketahui dan tak bisa diketahui. Mindset ini membuat kita yakin dan percaya bahwa bakat dan kemampuan dapat berkembang disaat kita menekuni dan melatihnya.

Seperti seorang Ben Hogan, yang merupakan salah satu seorang pemain golf terhebat sepanjang masa. Ia bahkan sama sekali tidak bisa bermain golf saat di usia kanak-kanak, namun ia terus berlatih dan mencoba meskipun ia gagal. Alih-alih berfokus pada ketidakmampuan alangkah lebih baiknya kita berani untuk mencoba dan menjadikan sebuah kegagalan sebagai bahan pembelajaran untuk memperbaiki diri.

Cara Menumbuhkan Growth Mindset

Terbuka menerima kritik dan saran: Kita harus belajar dan mulai menerima bahwa kritik berperan penting sebagai media belajar untuk menjadi lebih baik. Karena orang lain melihat diri kita dalam perspektif mereka yang jauh dari apa yang kita lihat. Berhenti melihat kritik sebagai serangan dan anggap itu sebagai masukan untuk mengembangkan diri.

Menikmati Proses: Kita sebaiknya fokus pada pengembangan diri kita sendiri dan bagaimana kita belajar

dan berproses dari yang tidak bisa sama sekali hingga apa yang bisa kita lakukan. Mengubah sudut pandang bahwa orang tidak akan peduli pada proses ia akan lebih berorientasi pada sebuah hasil menjadi orang harus tau proses telah saya lalui dan perubahan pada diri saya.

Belajar dari pengalaman dan kegagalan: Belajar bukan hanya dari pengalaman dan kegagalan yang kita miliki, namun bisa juga dari pengalaman dan kegagalan orang lain. Dengan berbagi ilmu dan hal-hal yang menjadi pemicu kegagalan dan bagaimana cara untuk bangkit merupakan salah satu pembelajaran untuk memacu diri kita untuk berani mencoba dan melampaui batasan yang kita ciptakan. Berikut 6 langkah praktis dari saya untuk bangkit dan belajar dari kegagalan dengan menggunakan *growth mindset*.

Pertama, lihat kegagalan sebagai sebuah pembelajaran dan sebuah tahapan untuk menggapai kesuksesan. Karena sejatinya sebagian besar kesuksesan akan mengalami sebuah kegagalan. Dari kegagalan tersebut kita belajar dari apa yang membuat kita gagal dan memperbaikinya.

Kedua, mengubah sudut pandang karena ketika sudut pandang kita hanya terpaku pada satu standar

disana kesempatan kita untuk gagal akan lebih besar. Kita harus mampu mengubah sudut pandang agar kita lebih bisa menghargai diri sendiri.

Ketiga, kamu harus berani mencoba hal baru, ketika kita gagal di suatu bidang secara terus menerus tidak ada salahnya kalau kita mencoba hal baru yang belum pernah kita tekuni. Kuncinya adalah tetap mencoba, dan tekuni hingga berhasil.

Selanjutnya yang keempat, jangan terlalu menganggap kritik sebagai hal yang harus membuat kita berhenti. Sebaliknya lewat kritik kita bisa belajar dan membuktikan bahwa kita mampu untuk menggapai yang kita impikan.

Langkah kelima adalah yakin pada diri sendiri, kita harus menumbuhkan rasa percaya diri agar terbentuk tekad dan niat yang kuat untuk melampaui batas dan kegagalan yang terjadi. Keyakinan juga akan membuat kita lebih berkembang dan berani untuk mencoba hal-hal baru.

Dan langkah keenam atau langkah terakhir dengan cara menikmati setiap proses yang kita lalui, berhasil ataupun gagal itu bukanlah tolak ukur yang utama. Yang lebih utama adalah bagaimana kita mampu berproses dan

berubah menjadi lebih baik. Serta tidak lupa untuk tetap mengapresiasi diri atas proses yang telah dilalui.

(3)

MERUBAH KEBIASAAN

Rifia Anjeli

"Meskipun kebiasaan sudah tertanam dibenak kita, kebiasaan bukanlah takdir. Kita bisa memilih kebiasaan kita, dan kebiasaan manapun bisa diubah, asalkan kita tahu bagaimana kebiasaan itu berfungsi".

(Charless Duhigg)

Ada suatu ketika saya berada di titik yang menurut saya itu down, tidak bisa berfikir, dan tidak tahu harus bagaimana. Ketika saya menduduki bangku kelas dua SMA saya pernah mengalami hal yang sulit untuk saya hadapi. Saya difitnah dengan kesalahan yang tidak pernah saya perbuat sama sekali.

Saya difitnah meminjam uang kepada teman-teman di sekitar saya dan disitu saya difitnah sama teman dekat saya sendiri. Ia menghasut semua teman dekat yang ada di sekeliling saya. Pada akhirnya saya dijauhi teman-teman terdekat saya. Bahkan saat itu saya aktif dalam organisasi

Pramuka, sehingga masalah itu seketika masuk dalam organisasi.

Hal tersebut terjadi ketika libur akhir semester dan menginjakkan ke kelas tiga SMA, dengan masuknya masalah itu dalam organisasi tidak ada satu orang pun yang percaya sama saya, bahkan orang tua saya pun tidak percaya kepada saya dengan memarahi saya habis-habisan sampai-sampai saya dikeluarkan dari organisasi pramuka tersebut.

Hal tersebut membuat saya merasa terpuruk, hilang arah, tidak bisa berfikir untuk mencari solusi karena disitu saya benar-benar merasakan terpuruk. Saya merasa kehilangan semua orang terdekat saya. Ada satu titik saya mencari tempat ketenangan, sendiri, tanpa ada orang lain tau keberadaan saya sekalipun itu orang tua saya. Saya merenungi semua kejadian tersebut dan saya selalu berkata-kata "Saya punya salah apa ya sama dia?". Dan saya juga sempat berfikir dan ada kemauan untuk pindah sekolah.

Suatu ketika teman sebangku saya yang namanya berinisial "D" , ia menghubungi saya dan ia meminta untuk bertemu dengan saya. Akhirnya saya memberanikan diri untuk bertemu dengannya yang sebelumnya saya tidak

berani untuk bertemu dengan siapapun. Karena saya merasa saya butuh teman cerita, saya butuh solusi dan saya pun percaya sama dia.

Alhasil kita bertemu di tempat yang menurut saya itu tenang. Ia datang sendirian dan si "D" pun percaya sama saya, saya bukan tipe orang yang seperti itu. Dia mendukung saya dan dia pun memotivasi saya. Dia pun berkata "Fi, hadapi masalah ini jangan lari dari masalah ini, aku percaya sama kamu kok. Orang yang tidak bersalah pasti bakalan kelihatan".

Hal tersebut membuat saya berfikir untuk membangun kebiasaan baru, karena dalam buku *Power of Habit* mengatakan "*Munculnya kebiasaan dikarenakan otak terus-menerus untuk menghemat upaya*". Perlahan saya meninggalkan rasa takut saya dalam menghadapi semua masalah yang saya hadapi, sekalipun itu bukan kesalahan yang berasal dari dalam diri kita. Awalnya saya merasa malu untuk masuk sekolah, tapi saya harus mengubah pola berfikir saya.

Demikian saya mesti bisa menahan rasa emosional. Pada akhirnya saya membiasakan diri dengan membangun kebiasaan yang baru dengan meninggalkan kebiasaan yang buruk. Dari situlah saya mencoba merubah sikap

menjadi pribadi yang bodoamat dengan orang sekitar.

Ada suatu kata yang selalu menguatkan diri saya bahwa saya bisa untuk menghadapi semua masalah itu. Saya bisa menyelesaikan masalah ini sendiri saya mencoba membuktikan kepada semua orang bahwa saya tidak seperti itu. Dari situ saya berfikir ternyata menguatkan diri itu mudah asalkan kita mau memulainya dengan merubah hal baru dari yang terkecil hingga mengubahnya ke yang sulit.

Satu-persatu teman saya percaya dengan saya tanpa memaksakan pendapat oranglain untuk percaya kepada saya. Karena semua orang mempunyai kebebasan dalam berpendapat. Dan akhirnya lama-kelamaan semua orang tahu bagaimana problem yang terjadi.

Mencoba bangkit, mencoba kuat, dengan semua apa yang orang-orang katakan. Tapi, saya yakin bahwa kebiasaan bisa berubah secara permanen, dan hal yang harus kita lakukan adalah dengan percaya bahwa perubahan itu bisa diwujudkan. Karena saya sendiri terkadang mempunyai jiwa yang malas untuk melakukan hal-hal yang baru bahkan sering menantang diri sendiri untuk melakukan kebiasaan yang baru. Terkadang saya juga tidak bisa melakukan hal baru karena saya sendiri

tidak mempunyai niat untuk meninggalkan kebiasaan yang lama.

Dari masalah yang pernah saya alami saya bisa bangkit. Saya bisa mengerti dan paham bahwa semua orang bisa melakukan apapun demi mendapatkan simpatik dari orang lain. Akhirnya dari situ juga saya bisa bangkit. Saya bisa memotivasi diri untuk bisa maju merubah diri dengan kebiasaan-kebiasaan baru.

Untuk melakukan hal yang baru juga kita harus mempunyai kesabaran. Sabar merupakan peran paling penting dalam kehidupan. Dalam melihat konsistensi dan kemajuan kita ketika melakukan kebiasaan yang baru juga kita perlu bersabar.

Munculnya kebiasaan dikarenakan adanya kerja otak untuk mencari cara dalam membangun kebiasaan. Dan yang kedua ada rutinitas yang harus kita kerjakan seperti rutinitas fisik, mental agar kita bisa membangun kebiasaan yang baru. Contohnya di kala sebelumnya kita tidak bisa menghadapi semua masalah dengan baik, dengan cara menyendiri dan tidak bisa berfikir untuk mencari solusinya.

Pada saat itu kita akan diam dan tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bisa mendapatkan solusinya

berbeda dengan kita mencoba mencari seseorang untuk berjalan dengan kita, dan disitu jelas jika kita ingin mengubah kebiasaan, kita harus mencari rutinitas alternatif, dan ada kemungkinan kita berhasil naik drastis jika kita sendiri berkomitmen untuk berubah sebagai bagian kelompok.

Maka dari itu kita perlu berusaha dan berfikir dalam melakukan segala hal yang menurut kita baru. Masalahnya otak tidak tahu mana yang baik dan mana yang buruk karena kebiasaan itu selalu ada dan mengintai dalam diri kita, otak akan bekerja keras jika kita mau melawan kebiasaan kebiasaan yang malas.

Mencoba memulai kebiasaan baru dengan melatih mental, saya mencoba membiasakan kebiasaan baru tersebut hanya dengan memakan waktu 1 bulan, saya harus bisa maju, saya tidak bisa terus ada dalam zona yang menurut saya hanya bisa membuat mental saya down, tidak memiliki arah dan tujuan.

Semenjak saya duduk dibangku kuliah, saya harus lebih bisa membangun kebiasaan baru, kita perlu mengubah dari sekarang. Saya mencoba hal-hal baru, saya mencoba menambah pengalaman saya dengan mengikuti program kerja part-time untuk merubah

kebiasaan yang malas, saya tidak berhenti untuk terus mencari titik kebiasaan buruk untuk dirubah kedalam kebiasaan baru.

Seperti kaya Duhigg, "Terkadang perubahan membutuhkan percobaan dan kegagalan berulang-ulang. Namun anda memahami bagaimana kebiasaan bekerja (dengan mendiagnosis tanda, rutinitas, dan ganjaran". Oleh karena itu jadikanlah kebiasaan baru itu cemilan sehari-hari agar kita bisa mempunyai kerangka perubahan yang hebat.

Dalam buku *The Power Of Habbit ada sebuah pertanyaan yang memaparkan "Mengapa kita Melakukan Apa yang Kita lakukan dalam hidup dan bisnis".* Dan dari buku tersebut mengartikan bahwa kita perlu melakukan suatu perubahan dalam kehidupan dan dunia bisnis, agar hidup kita tersusun dengan rapih dan menjadikan bisnis tersebut dengan mempunyai tujuan yang jelas.

Duhigg juga menjelaskan menjelaskan perasaan mengidam yang akan mendorong lingkaran kebiasaan baru, tetapi setelah kita piker dalam pemaparan buku tersebut itu memang benar jika kita menginginkan sesuatu terkadang otak kita bekerja dan mendorong kita ke kebiasaan baru.

Kebiasaan baru tercipta dengan menyatukan satu tanda, satu rutinitas, yang kemudian tumbuh perasaan mengidam yang akan mendorong kedalam lingkaran kebiasaan baru. Sebenarnya semua orang bisa melakukan kebiasaan baru, tapi terkadang kebanyakan orang tidak bisa langsung melakukan aktivitasnya dari yang mudah.

Dalam membentuk dan membangun kebiasaan baru kita juga perlu membentuk dan menyusun rencana. Dan terkadang saat kita membuat rencanapun tidak semua yang kita rencanain berhasil. Karena terkadang kita salah dalam membuat konsep perubahan dan tidak sesuai dengan apa yang kita rencanakan.

Membangun kebiasaan memang sulit, tapi dapat membuat hidup kita jauh lebih teratur dan mempunyai kerangka yang baik. Asalkan kita tahu di mana titik untuk memulainya. Charles Duhigg juga pernah menjelaskan jika kebiasaan tidak hanya perihal individu, melainkan mencakup wilayah yang lebih luas dan berdampak lebih besar. Bagian pertama menjelaskan mengenai kebiasaan perorangan, bagian kedua berbicara mengenai kebiasaan organisasi yang sukses, dan yang terakhir menjelaskan tentang kebiasaan komunitas.

Dari sekian banyak kisah yang diceritakan dari

kisah Charles Duhigg, ia selalu menyebutkan lingkaran neurologis yang membentuk sebuah kebiasaan yang terdiri dari, Tanda-Rutinitas-Ganjaran. Yang mana lingkaran tersebut selalu digunakan untuk membantu kita dalam memahami konsep-konsep dari kebiasaan yang sebelumnya kebiasaan itu buruk tetapi pada akhirnya membentuk kebiasaan yang baik.

Intinya kebiasaan adalah kunci yang paling penting bagi keberhasilan kita. Karena kebiasaan yang membawa kita dalam melakukan hal yang menurut kita penting atau tidaknya dan mengetahui karakteristik diri kita sendiri. Karena dalam perubahan tersebut hanya diri kita sendiri yang dapat merubah kebiasaan-kebiasaannya tidak bergantung pada orang lain.

Kesuksesan kita tertanam dalam kebiasaan kita, malas atau tidaknya kita. Percuma kita mempunyai impian yang besar kalau memang kita sendirinya tidak mau membangun kebiasaan yang baru dan tidak mau melakukan hal tersebut dengan konsisten. Dengan kita konsisten semuanya akan berubah ke hal yang lebih baik dan menguntungkan.

(4)

MERUBAH KETAKUTAN MENJADI KEBERANIAN

Selvia Puji Lestari

"Kebiasaan adalah bunga majemuk dalam perbaikan diri"
(James Clear)

Termenung duduk di bangku nomor dua dari belakang hari pertamaku sebagai siswi putih abu-abu. Mereka semua memanggilku 'Sel". Lebih tepatnya Selvia gadis gendut tinggi dan pendiam yang cuma mau bicara dengan orang yang menurutnya tepat untuk dijadikan teman. Bukan karena memilih-milih teman tapi karena mereka semua aneh melihatku, hanya beberapa yang mau menerima aku.

Aku masuk di sekolah yang bisa dibilang sangat favorit ketika itu ,hanya anak-anak pintar yang bisa masuk disana. Keadaan itu sangat berbeda ketika aku duduk sebagai siswi SMP yang semua orang berteman denganku, akrab dan saling menegur sapa, di SMP aku anak yang aktif dan rajin.

Hari pertama itu aku lewati dengan sangat tertekan karena aku satu kelas dengan teman SMP-ku, panggil aja dia Jujud, dia anak yang sangat pintar, kesayangan guru, mantan ketua osis SMP. Namun ada masalah yang sangat besar antara aku dengan dia, sejak saat itu kita berdua tidak pernah tegur sapa sama sekali.

Karena dia anak yang pintar teman-teman banyak yang *respect* sama Jujud. Maka terjadilah sebuah kubu pertemanan di antara anak-anak yang bisa dibilang anak-anak pintar sama anak-anak pendiam. Kelas waktu itu dikuasai sama anak-anak yang pintar. Hal itu yang membuat aku dan teman-temanku tidak berkutik. Bukan karena tidak bias, tapi karena semua gerak-gerik kita menjadi perhatian yang menarik bagi mereka.

Mungkin mereka merasa bahwa mereka adalah orang yang paling pintar satu sekolah. Cacian demi cacian semakin jelas terdengar di telinga, dan menangis adalah hal yang biasa setiap pulang dari sekolah. Sejak itu aku berubah, dari aktif menjadi pasif, suka belajar menjadi malas dan dari peringkat awal menjadi peringkat akhir di SMA.

Berbagai cemoohan sudah bosan kudengar kala itu bahkan ada kalimat yang dilontarkan salah satu dari

mereka yang tidak akan pernah bisa aku lupakan “bodoh gendut jelek siapa yang mau sama dia, mau jadi apa”. Cacian, dan cemoohan itu semua terjadi selama 3 tahun dan itu merupakan pengalaman buruk bagiku yang tidak akan pernah bisa aku lupakan .

Tiga tahun berlalu sampai tiba waktunya aku lulus dari SMA dan melanjutkan ke jenjang universitas. Berbagai ujian sudah aku coba untuk memasuki PTN namun gagal karena memang itu dampak dari lingkungan di SMA. Namun aku harus tetap melanjutkan pendidikan aku dan pada akhirnya aku memutuskan untuk menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Semarang.

Saat itu aku berjanji untuk menata hidupku kembali sedikit demi sedikit melalui kebiasaan kebiasaan yang positif, seperti yang dituliskan dalam buku Atomic Habits karya James Clear, “Kebiasaan itu rutinitas atau perilaku yang kita jalankan dengan teratur atau konsisten”.

Hari pertama kuliah mulai aku jalani dengan semangat dan bahagia. Aku senang karena aku sudah keluar dari lingkungan SMA yang selama ini menjeratku. Tibalah kelas pertama ekonomi mikro, aku kuliah di jurusan Manajemen tak heran jika banyak angka disana.

Aku orang yang tidak suka angka, namun aku sangat menyukai teori. Tapi itu tidak mematahkan semangatku untuk memperbaiki semuanya dan memulai semuanya dengan kebiasaan. Hari demi hari mulai aku lalui dan aku jalani dengan semangat dan ceria. Aku mencoba untuk selalu aktif di kelas, mencoba menjawab pertanyaan yang dosen berikan, bertanya ketika tidak mengerti dan masih banyak lagi.

Perlahan-lahan aku mulai meninggalkan rasa takutku dan mencoba percaya diri, membiasakan untuk selalu mengulang materi. Kalimat yang selalu aku simpan dalam otaku adalah "kamu pasti bisa" dan ya aku bisa , sampai akhirnya aku bisa pada titik ini, titik dimana aku merasa diriku jauh lebih baik dari sebelumnya.

Aku berprinsip bahwa jangan pernah takut untuk meninggalkan apa saja yang merugikan kita, bisa teman, kerjaan, kebiasaan dan apapun itu. Karena diri kita sendiri yang mengendalikan kita bukan orang lain, jadi mau gimana hidup kamu sekarang ?

Pentingnya Kebiasaan

Bagaimana mungkin kebiasaan kita yang terkadang kita anggap remeh dan nggak penting itu bisa memberikan pengaruh yang luar biasa buat hidup kita,

tanpa kita sadari bahwa kebiasaan-kebiasaan kecil yang kita lakukan setiap hari itu yang akan menentukan apa yang kita dapatkan.

Berdasarkan buku *Atomic Habits* oleh James Clear dijelaskan bahwa "kebiasaan adalah bunga majemuk dalam perbaikan diri" bagaimana maksudnya? pengaruh kebiasaan akan menjadi berlipat-lipat sewaktu kita mengulang-ngulang kebiasaan itu.

Hasil dari kebiasaan kecil itu mungkin akan terlihat sedikit bahkan nggak ada hasil kalau hanya kita lakukan satu kali saja, namun jika kita melakukan kebiasaan tersebut selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun hasilnya akan sangat besar. Jika kita menabung sedikit sekarang, kita belum menjadi jutawan, jika kita melakukan defisit kalori selama satu hari saja kita belum bisa kurus. Jika kita belajar bahasa Rusia selama 1 jam saja maka kita belum bisa menguasai bahasa tersebut.

Dulu aku adalah perempuan dengan berat badan yang bisa dikatakan *overload*. Aku selalu menjadi bahan lelucon teman-temaku karena hal tersebut. Pada waktu itu aku selalu melakukan kebiasaan yang membuat berat badanku selalu bergeser ke kanan dan baru aku sadari setelah beberapa bulan.

Setiap hari aku selalu memakan makanan yang kurang sehat dan berlebih selain itu aku juga malas untuk berolahraga, makanan yang sering aku makan adalah gorengan dengan jumlah yang sangat banyak dengan cemilan yang sangat banyak.

Kebiasaan itu hampir aku lakukan setiap hari, hingga pada jangka waktu 2 sampai 3 bulan aku baru menyadari bahwa akibat dari hal tersebut berat badanku bisa bertambah 7 sampai 10 kg, tentu itu bukan hal yang wajar. Namun kebiasaan tersebut terus aku ulang.

Hingga sampai berat badanku hampir menyentuh angka 100 kg, nafasku mulai sesak, gerak semakin susah dan malas semakin bertambah. Akibat dari berat badanku yang sangat banyak itu, akhirnya pada 24 Agustus 2020 aku memutuskan untuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang tidak sehat itu.

Aku memulainya dengan mengkosumsi makanan yang sehat, mengurangi konsumsi minyak, mengurangi cemilan dan banyak beraktivitas yang ringan-ringan seperti memasak, berjalan kaki dan beberes rumah. Kemudian seminggu 2 kali aku melakukan workout ringan dirumah, setelah 1 bulan aku melakukan kebiasaan tersebut berat badanku turun 4 kg.

Pada akhirnya aku terus melakukan kebiasaan hidup sehat tersebut dengan konsistent hingga 8 bulan kemudia berat badanku mampu turun 30 kg. Hal tersebut membuat aku sadar bahwa kebiasaan-kebiasaan kecil akan berdampak sangat besar jika kita terus mengulanginya, karena memang perubahan itu dasarnya dari dalam diri kita sendiri.

Metode Atomic Habits

Untuk merubah kebisaan ada beberapa metode menurut James Clear dari buku Atomic Habits, pertama membuatnya terlihat jelas, salah satu cara mengubah perilaku adalah membuat semuanya terlihat jelas. Dengan kejelasan tersebut akan mengarahkan kalian kepada perilaku atau kebiasaan yang benar.

Seperti jika kita ingin lebih rajin berlatih musik, taruh alat musik di tengah ruangan. Jika kita ingin lebih rajin memasak,siapkan bahan-bahan masakan di kulkas sebelumnya,ketika proses menurunkan berat badan kemarin, aku selalu membuat catatan kecil untuk setiap progres yang ingin aku capai, dan membuat daftar list kegiatan apa saja yang akan aku lakukan pada esok hari.

Kedua membuatnya menarik ,untuk membuat kebiasaan kita menarik, maka kita harus

menggabungkannya dengan keinginan kita. Setelah aku defisit kalori seminggu, maka aku akan membeli makanan yang aku sukai seperti bakso, cilok, indomie, dan siomay untuk memberi apresiasi buat diriku karena telah melakukan defisit kalori selama seminggu.

Ketiga membuatnya mudah, jika kita disuruh untuk memilih antara yang sulit atau yang mudah, pasti kita akan memilih sesuatu yang mudah bukan? Kita harus memulai kebiasaan kita dengan sesuatu yang mudah. Aku memulai kebiasaan hidup sehatku dengan meminum air putih dengan perasan lemon di pagi hari, sarapan dengan roti dan beraktivitas dengan sangat senang.

Gagasan yang disarankan dalam buku Atomic Habits agar kebiasaan yang akan kita mulai ini terlihat mudah, maka mulailah dengan perlahan-lahan semampu kita, agar kita merasa senang dan tidak merasa terbebani. Memulai dengan sesuatu yang mudah mendorong kita ringan melangkah mencapai target perubahan.

Dan yang terakhir membuatnya terlihat memuaskan. Jika suatu kebiasaan yang telah kita lakukan membuahkan hasil yang menyenangkan, pasti kita akan terus mengulangi kebiasaan tersebut. Setiap minggu aku selalu pergi ke apotik untuk mengetahui perkembangn

program dietku, ketika aku tahu berat badanku selalu turun aku sangat bahagia dan semakin semangat untuk menjalaninya, Dan sebaliknya jika kebiasaan kita membawa dampak yang buruk buat kita, maka kita tidak akan mengulangi kebiasaan tersebut.

Ketika kita merasa kesusahan untuk merubah kebiasaan kita, ada 2 alasan yaitu: (1) Sasaran yang ingin kita ubah salah (2) cara yang kita pakai untuk merubah sesuatu tersebut salah. Kesalahan yang utama adalah sasaran yang ingin kita ubah salah ,untuk memahaminya ada tiga lapisan tempat perubahan dapat terjadi.

Ada tiga lapisan dalam perubahan perilaku menurut buku Atomic Habits oleh James Clear yaitu: pertama, mengubah hasil kita, lapisan ini terkait dengan mengubah hasil misal: menurunkan berat badan, menjadi orang yang produktif. Kedua, adalah mengubah proses kita, ini terkait dengan mengubah kebiasaan dengan sistem, menerapkan rutinitas baru di pagi hari, merapikan buku-buku supaya rajin belajar, menyiapkan musik untuk workout. Dan ketiga yang paling dalam adalah mengubah identitas kita ,lapisan ini terkait dengan kita, bagaimana kita mengubah keyakinan kita, pandangan kita terhadap dunia,penilaian anda terhadap diri anda sendiri.

Dulu aku merasa bahwa aku ini tidak bisa kurus selamanya, namun aku sadar perubahan itu pasti ada ketika kita mau untuk merubahnya. Dulu aku selalu dipandang kalau aku tidak bisa apa-apa, namun dengan usaha untuk berubah dan belajar anggapan tersebut tidak benar.

Perubahan itu akan bisa terlaksana kalau kita mau untuk merubahnya, dimulai dari kebiasaan kebiasaan kecil dengan konsisten dan sabar. Dari aku "perubahan itu berasal dari dalam diri kita sendiri, jangan pernah berharap kepada orang lain untuk merubah kita".

(5)

PERUBAHAN CARA BEKERJA

Dini Andriyani

"Satu-satunya cara untuk melakukan pekerjaan yang hebat adalah dengan mencintai apa yang kamu lakukan."

(Steve Jobs)

Kondisi pandemi yang terjadi diawal tahun 2020 sampai sekarang membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Salah satu yang terdampak pada kondisi ini adalah para pekerja seperti ada yang terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan WFH (*Work From Home*) atau harus bekerja dari rumah.

Perubahan cara bekerja sebelum dan selama pandemi banyak dialami oleh para pekerja apalagi yang harus bekerja dari rumah. Walaupun saya tidak mengalaminya langsung tetapi saya melihat sendiri perubahan yang terjadi disekitar saya.

Selama diberlakukannya masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), ibu dan

babak saya yang kebetulan seorang pedagang disalah satu pasar Jakarta harus berjualan dengan sistem ganjil-genap, dimana setiap kios akan bendapatkan jatah hari kapan harus berjualan.

Para pedagang merasa sistem yang diberikan merugikan mereka, karena selama pandemi saja pembeli yang datang menurun apalagi dengan diberlakukannya sistem itu. Benar saja sistem itu tidak bertahan lama karena banyak yang melanggar.

Saya juga melihat bahwa pandemi ini sangat berdampak kepada para pedagang, karena melarang adanya kerumunan dan mengurangi aktivitas di luar rumah dampaknya pembeli semakin berkurang. Pembeli yang berkurang membuat pendapatan para pedagang juga menurun dan berakhir menutup kiosnya dengan terpaksa.

Selain karena pandemi, orang-orang juga banyak memanfaatkan teknologi yang ada seperti membeli barang melalui *online shop* karena tidak perlu pergi ke toko untuk membeli barang yang dibutuhkan. Hal ini membuat pedagang yang berjualan secara langsung merasakan dampaknya. *Online shop* saat ini menjadi pilihan utama orang-orang dalam berbelanja, apabila

pedagang mengikuti tren yang ada maka kondisi pandemi ini tidak menjadi hambatan mereka dalam berjualan.

Pada buku *Remote* yang ditulis oleh Jason Fried dan David Henemeier Hansson menceritakan pengalaman mereka disaat bekerja jarak jauh. Buku ini sangat cocok dengan kondisi sekarang yang mengharuskan para pekerja bekerja di rumah. Buku ini yang menjadi referensi saya dalam menulis, untuk melihat kecocokan pengalaman kakak saya dengan penulis buku.

Kakak saya merupakan seorang yang juga terdampak akibat pandemi ini, kakak saya bekerja sebagai *trainer* (pelatih) sistem akuntansi disalah suatu perusahaan. Dia melatih klien-kliennya cara menggunakan *software* sistem akuntansi yang perusahaannya miliki.

Disini saya sedikit bertanya dengan kakak saya apa yang dia rasakan terkait dengan perubahan cara bekerja yang dia alami sebelum dan sesudah pandemi. Dia menceritakan bahwa sebelum pandemi dia harus datang langsung ke tempat para klien untuk melakukan pelatihan. Biasanya dalam satu hari dia melakukan pelatihan lebih dari dua tempat berbeda yang artinya dia harus berpindah tempat yang sangat melelahkan.

Sementara sekarang dia melakukan pelatihan dengan menggunakan *Video Conference* yang membuatnya tidak perlu datang jauh-jauh ke tempat klien. Hanya dengan di rumah dia bisa melakukan pekerjaannya. Bekerja dari rumah bukan selamanya buruk, banyak hal yang bisa mengubah kita lebih baik dalam bekerja. Sekarang merupakan era teknologi dimana segala sesuatu seperti bekerja semua menggunakan teknologi.

Teknologi sekarang juga sangat memadai untuk melakukan kerja dari rumah. Adanya *Video Conference* seperti Zoom Meeting, Google Meet dan lain-lain yang mendukung untuk bekerja dari rumah. Tetapi ada kekurangan saat menggunakan *Video Conference* karena membuat dia harus lebih bersabar dan membutuhkan tenaga lebih untuk menjelaskan materi agar dipahami oleh klien.

Sebelum pandemi kakak saya harus berpakaian rapih dan sopan untuk langsung bertemu klien melakukan pelatihan tetapi sekarang dia tidak perlu memakai pakaian rapih, hanya dengan memakai kaos saja dia dapat bekerja. Hal itu tidak mengurangi suasana dan semangatnya dalam bekerja. Ini salah satu perubahan kecil bekerja sebelum dan selama pandemi.

Bekerja di rumah membuat waktu kakak saya dengan keluarga bertambah. Sebelum pandemi kita jarang berinteraksi karena memang jarang bertemu. Selama pandemi hubungan saya dan kakak saya semakin dekat, makin banyak interaksi diantara kita. Mau bagaimanapun keluarga tetap nomor satu dalam hidup kita.

Saya juga melihat waktu istirahat yang dimilikinya semakin bertambah, selama pandemi dia diharuskan berpindah tempat ke klien yang lain sedangkan sekarang tidak memerlukan perpindahan tempat yang membuatnya menjadi waktu istirahat kakak saya.

Para pekerja memang memiliki waktu istirahat selama bekerja seperti untuk makan siang, ibadah ataupun yang lainnya. Tetapi perasaan yang dimiliki saat waktu istirahat dirumah itu berbeda, kakak saya berkata lebih maksimal istirahat saat bekerja dirumah daripada di kantor.

Bekerja dari rumah membuat kita memiliki kebiasaan atau rutinitas baru, apalagi bekerja dirumah memiliki waktu yang fleksibel. Sebelum adanya pandemi para pekerja memiliki rutinitas pergi pagi dan pulang sore tapi semua itu tidak berlaku untuk selama pandemi ini.

Adanya bekerja dari rumah maka para pekerja tidak harus mengeluarkan ongkos untuk datang ke kantor, hal itu membuat pekerja lebih berhemat untuk uang pengeluaran. Mungkin perusahaan memberi uang transportasi dan uang makan, tetapi saat bekerja di kantor ada saja kebutuhan lain yang mengharuskan mengeluarkan uang. Maka bekerja dari rumah sangat bagus untuk yang ingin menghemat.

Karena harus bekerja dari rumah tentu saja suasana yang dirasakan akan berbeda. Rumah saya sebenarnya kurang mendukung untuk bekerja dari rumah, terkadang membuat kakak saya kesal karena mengganggu waktu kerjanya. Tetapi agar terlihat profesional dalam bekerja kakak saya mulai menerima suasana yang ada.

Awal diberlakukannya bekerja dari rumah tentu saja terjadi hambatan yang membuat sebagian para pekerja mengalami stres. Menurut Andy Turnbull pada buku *Change Management for Leaders and Managers* dijelaskan bahwa banyak orang akan mengalami stres pada saat terjadinya perubahan.

Stres muncul karena adanya perubahan cara bekerja yang dialami oleh para pekerja. Tidak jelasnya dari perubahan membuat tingginya tingkat stres yang

dialami para pekerja. Apalagi melihat beberapa orang yang di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) membuat karyawan lain mengalami stres dan merasa khawatir akan nasib dirinya seperti apa.

Fasilitas yang tidak memadai di rumah juga menjadi penyebab terjadinya stres pada karyawan. Berbeda dengan di kantor yang semua fasilitasnya sudah tersedia, di rumah tidak banyak fasilitas yang mendukung untuk melakukan kerja dari rumah.

Sebelum mengubah sistem kerja, para karyawan diharuskan bersiap untuk melakukan perubahan. Biasanya pada tahap ini karyawan mendapatkan pekerjaan yang lebih banyak dari biasanya yang membuat stres dalam melakukan perubahan.

Ketika pekerjaan kita tidak sesuai dengan yang kita harapkan juga bisa menimbulkan stres dan memperburuk suasana dalam bekerja. Perubahan yang kita harapkan ternyata berbeda dengan yang kita inginkan.

Faktor personal juga bisa menimbulkan stres bagi karyawan saat melakukan kerja dari rumah. Seperti tidak fokus bekerja kalau bukan di kantor karena suasananya tidak terbiasa yang membuat lama-kelamaan menjadi malas bekerja.

Gangguan saat bekerja dari rumah yang sering dialami oleh para pekerja adalah faktor lingkungan di rumah. Berbeda dengan suasana kantor yang kondusif, faktor lingkungan rumah biasanya memiliki banyak gangguan yang muncul saat bekerja. Kondisi rumah yang tidak tenang, tidak nyaman dan berisik bisa memicu para pekerja stres saat bekerja di rumah.

Gangguan yang sering terjadi saat bekerja dirumah yaitu apabila terjadi gangguan jaringan internet yang bisa menghambat pekerjaan, ketika sedang dalam meeting penting tiba-tiba internet mengalami gangguan hal itu biasanya membuat para pekerja menjadi stres bekerja dirumah.

Stres bisa menurunkan tingkat produktif bekerja dari karyawan. Perusahaan sebisa mungkin harus menurunkan tingkat stres yang dialami karyawan. Mungkin dengan memberikan perhatian lebih untuk para karyawan agar tingkat stres yang dialami bisa berkurang.

Terlalu lama bekerja dari rumah bisa menimbulkan kebosanan kepada karyawan karena aktivitas yang dilakukan sama berulang kali setiap hari. Hal ini bisa saja menyebabkan hilangnya produktifitas dalam bekerja.

Maka dari itu tetap produktif dalam bekerja merupakan hal yang penting apalagi selama masa pandemi ini.

Walaupun kerja dari rumah, perusahaan dan karyawan harus tetap produktif dalam bekerja. Agar tetap produktif dalam pekerjaan, perusahaan dan karyawan harus mempunyai cara masing-masing. Perusahaan sendiri harus selalu mendukung karyawannya walapun bekerja tidak di kantor. Seperti memberikan fasilitas kantor untuk karyawan bekerja dari rumah.

Perusahaan kakak saya bekerja memberikan fasilitas kantor untuk membuat dia tetap produktif dalam bekerja. Fasilitas yang diberikan perusahaan kakak saya yaitu meja dan kursi kantor untuk memaksimalkan pekerjaannya.

Selain memberikan fasilitas kantor, perusahaan juga harus memotivasi karyawannya. Motivasi yang diberikan membuat karyawan meningkatkan efektivitas dan efesiensi kerja. Adanya motivasi ini karyawan akan memberikan yang terbaik dalam bekerja.

Motivasi perusahaan bisa dengan memberikan penghargaan atau apresiasi kepada karyawannya apabila melakukan pekerjaan dengan baik. Hal ini akan membuat timbal balik antara karyawan dan juga perusahaan itu sendiri.

Komunikasi yang baik antara perusahaan dan karyawan akan membuat lancarnya dalam bekerja. Walaupun karyawan bekerja dirumah perusahaan harus tetap menjalin komunikasi agar karyawan tetap produktif selama bekerja di rumah.

Seperti yang dilakukan perusahaan kakak saya, setiap seminggu selalu dilakukan meeting dengan para pekerja yang lain, membagi informasi yang diperoleh dan untuk menjalin hubungan yang baik antara pekerja yang lain dan juga perusahaan.

Sebagai karyawan juga harus mempunyai ide atau tips sendiri agar membuat dirinya tetap produktif dalam bekerja. Seperti membuat jadwal pekerjaan, kakak saya membuat jadwal dari jauh-jauh hari jadi dia tahu apa yang akan dia kerjakan dan mengetahui kapan waktu yang tepat untuk istirahat yang membuatnya tetap produktif.

Setelah mendapatkan fasilitas kantor, kakak saya mencoba untuk mendekor ruang kerjanya agar memposisikan dirinya tetap nyaman dalam bekerja, karena kalau posisinya saja tidak nyaman maka akan tidak maksimal dalam bekerja.

Membuat suasana nyaman di ruang kerja membuat kita tetap termotivasi dan produktif dalam bekerja

dirumah. Disarankan untuk membuat ruang kerja yang simpel dengan menaruh barang-barang yang dibutuhkan untuk bekerja saja. Apabila ruang kerja terlalu banyak barang akan membuat kita susah untuk fokus dalam bekerja, karena perhatian kita bisa saja tertuju pada hal lain.

Kakak saya sendiri biasanya meminta untuk disediakan minuman di meja kerjanya. Karena kerjanya harus terus berbicara kepada klien untuk tetap produktif dia meminta untuk selalu disediakan minuman. Mungkin itu hal yang sepele tetapi bagi kakak saya itu hal yang membuat dia tetap produktif dalam bekerja.

Menjaga kesehatan tubuh juga salah satu hal yang harus dilakukan para pekerja, apabila tidak menjaga kesehatan dan tubuh mengakibatkan sakit yang menghambat dalam bekerja. Cara yang bisa dilakukan dengan memakan makanan sehat, istirahat yang cukup dan menghindari stres berat.

(6)

PERUBAHAN SISTEM

Robiansyah

“Sebagian besar masalah dan sebagian besar kemungkinan untuk perbaikan bertambah menjadi 94% di antaranya bersumber dari masalah sistem, yakni yang merupakan tanggungjawab manajemen”

(Dr. W. Edward Deming)

Terkadang tatkala berhadapan dengan tantangan perubahan kita dikondisikan untuk membatasi diri kita dengan slogan, “Mulai dari diri sendiri saja. Jangan terlalu berambisi untuk merubah sistem. Koreksi diri sendiri saja dulu. Jangan urusi masalah organisasi yang besar dan rumit”.

Itu tidak salah. Namun perlu kita pertimbangkan bahwa efeknya kecil dan berjalan terlalu lambat. Dalam banyak kasus, saya menemukan bahwa merubah sistem merupakan tuntutan yang tidak bisa kita hindari. Sebabnya karena ini menyangkut hajat dan kepentingan orang banyak.

Sebagaimana yang diungkap oleh Deming, Bapak Produktivitas Dunia yang menyatakan bahwa 94% masalah kinerja organisasi itu sumbernya adalah masalah sistem. Bukan masalah yang sifatnya personal karyawan. Saya setuju sekali dengan pendapat Deming tersebut. Mengapa?

Karena memang faktanya demikian dan berdasarkan pengalaman saya sendiri menemukan bahwa itulah penyebab utamanya. Dalam tulisan ini saya ingin berbagi tentang beberapa aspek perubahan sistem. Saya awali dengan pertanyaan, mengapa kita harus merubah sistem?

Alasan utamanya karena sistem menentukan perilaku banyak orang dalam bekerja. Perlu dipahami bahwa yang dimaksud sistem tidak selalu berkonotasi pada struktur organisasi. Namun lebih kepada komponen yang terlibat dan prosedur urutan bekerjanya sebuah mekanisme.

Saya berikan contoh berdasarkan pengalaman saya dan teman-teman di jurusan manajemen dalam menyelesaikan masalah mahasiswa yang lambat lulus kuliahnya. Sumber masalahnya ada pada sistem

pengerjaan skripsi mahasiswa yang buruk dan tidak efisien. Bagaimana sistemnya?

Kami pernah identifikasi bahwa ternyata komponennya banyak sekali dan urutan proses pengerjaan skripsi tersebut membutuhkan sedikitnya 25 langkah yang sangat kaku dan birokratis namun tidak mengarah pada semakin cepatnya mahasiswa menyelesaikan skripsi. Justru malah bikin frustrasi.

Contohnya dulu kami menerapkan kebijakan pembimbing skripsi sebanyak 2 orang yaitu pembimbing 1 dan pembimbing 2. Saya dulu sempat bertanya ke sebagian teman-teman dosen, mengapa dosennya harus 2, kenapa tidak satu saja, kan lebih efisien. Apa jawab mereka?

“Ya gak bisalah”, kata mereka. Dari dulu begitulan aturannya. Itulah sistemnya. Maka tatkala wakil dekan 1 meminta masukan kepada saya terkait revisi pedoman akademik, saya mengusulkan agar boleh diizinkan fakultas kami menerapkan kebijakan dosen pembimbing skripsi satu saja.

Alasan saya sederhana, kalau bisa satu saja mengapa harus dua? Logika sederhana membuat kita bisa memahami bahwa satu tahapan lebih cepat dan lebih

mudah dilakukan jika dibandingkan dengan dua tahapan. Mengapa harus memaksakan dua kali melakukan hal yang sama?

Tentu saja memperjuangkan ide tidaklah mudah dilakukan. Salah satu yang cukup menghambat adalah mengubah cara membimbing yang sudah terpola puluhan tahun selama ini. Bahkan beberapa dosen senior ada mempertanyakan dan terang-terangan menolak usulan ini.

Saya bisa memahami kekhawatiran mereka bahwa jika cuma satu pembimbing bagaimana kualitas skripsinya nanti misalnya? Atau juga yang merasa akan kerepotan jika dosennya berhalangan hadir dalam seminar skripsi maka siapa yang akan menggantikannya. Dan masih banyak alasan lain.

Saya berargumen bahwa semua alasan yang disampaikan oleh dosen yang menolak tersebut tidak ada hubungannya dengan kinerja lulusan prodi terkait masa studi mereka. Apakah dengan 2 pembimbing pasti bagus kualitas skripsinya dan bikin cepat lulus? Ternyata tidak juga.

Banyak kampus negeri terbaik di Pulau Jawa yang sudah lama menerapkan kebijakan satu pembimbing, dan kualitas lulusan mereka malah lebih bagus daripada

kampus kita di Kalimantan kata saya. Termasuk waktu saya kuliah S2 di UGM pun pembimbing tesis kami cuma satu saja.

Banyak orang tidak pernah melihat data dan fakta sesungguhnya. Saya pernah menunjukkan kepada atasan saya tentang data berapa lama sebenarnya proses penyelesaian skripsi. Mereka terkejut ternyata lama sekali. Waktu itu banyak yang mendekati angka 6 tahun baru lulus.

Argumen lainnya adalah saya katakan bahwa kinerja prodi diukur dengan ukuran yang sudah baku dan jelas dari kementerian. Tidak ada klausul dalam dokumen resmi tersebut yang menyatakan faktor-faktor personal dosen dalam membimbing dipertimbangkan dalam indikator penilaiannya.

Masalah kesulitan dosen menghadiri seminar mestinya disikapi dengan solusi teknis yang spesifik. Bukan dengan memaksakan selera pribadi dosen dalam membimbing sebagai acuan dalam bekerja di lingkup organisasi. Jika demikian, maka nasib mahasiswa sangat tergantung pada dosennya.

Padahal, tidak ada keharusan dari aturan di pusat yang mewajibkan bahwa pembimbing skripsi itu harus 2.

Lalu mengapa kita terus mempertahankan sistem dengan dua orang pembimbing kata saya ke beberapa rekan dosen. Akhirnya ide merubah sistem menjadi satu pembimbing diterima.

Alhamdulillah kami saat ini di jurusan manajemen sudah beberapa tahun terakhir menerapkan kebijakan 1 pembimbing. dan hasilnya bisa dirasakan saat ini. Tumpukan mahasiswa yang lambat lulus semakin berkurang. Sebaliknya yang lulus kurang dari 4 tahun semakin bertambah.

Dari cerita singkat ini dapat kita lihat pelajaran bahwa merubah satu bagian itu saja di sistem, sudah berdampak luar biasa kepada kinerja organisasi. Inilah contoh pekerjaan merubah sistem. Tidak harus besar pada struktur perubahannya. Cukup merubah komponen dan prosedurnya.

Alasan lainnya kenapa kita harus merubah sistem adalah karena sistem yang buruk membuat organisasi semakin terpuruk. Sebuah ilustrasi yang bagus ditunjukkan oleh penulis buku *Why Nations Fail*. Daron Acemoglu dan James Robinson melakukan kajian mendalam dalam bukunya.

Beliau berdua menunjukkan bahwa banyak kasus Negara-negara yang gagal disebabkan oleh sistem ekonomi dan politik yang ekstraktif. Maksudnya yaitu bahwa pengambilan kebijakan penting Negara tersebut hanya menguntungkan segelintir orang saja, kroni atau sebutlah oligarki.

Pada saat yang sama ketika kebijakan tersebut diterapkan justru yang banyak menderita dan merasakan kerugian adalah rakyat atau masyarakat banyak di Negara itu. Inilah indikasi adanya sistem yang buruk tersebut. Banyak orang yang tidak mendapat hak-hak ekonomi dan politiknya.

Salah satu yang dicontohkan oleh Acemoglu dan Robinson dalam buku tersebut adalah ketimpangan ekonomi dan politik yang ditunjukkan oleh dua kota yang berbatasan langsung yaitu Nogales di Negara bagian Arizona Amerika Serikat dengan Nogales di Sonora, Meksiko.

Sistem yang dimaksud dalam pandangan dua pakar di atas adalah berupa seperangkat aturan dan mekanisme baik formal maupun non formal yang memaksa setiap individu untuk berperilaku tertentu dalam kehidupan

masyarakat, baik dalam kehidupan ekonomi maupun politik.

Meski setiap sistem sebuah Negara memiliki kekurangan masing-masing, namun kita bisa melihat bahwa kondisi sistem politik dan ekonomi masih di Amerika Serikat cenderung lebih baik daripada yang terjadi di Meksiko. Ini berdampak pada output kemakmuran dan kesejahteraan penduduknya.

Saya percaya itu juga yang terjadi saat ini dengan bangsa kita. Berbagai perilaku yang merugikan keuangan Negara berasal dari fenomena yang sama. Adanya aturan yang dibuat oleh segelintir orang yang katanya mewakili rakyat namun sebenarnya hanya mewakili kroni mereka sendiri.

Mereka membuat undang-undang untuk mengambil keuntungan pribadi dan kelompoknya saja. Mereka mendesain mekanisme formal pembagian pundi-pundi aset Negara untuk dimanfaatkan bukan untuk kesejahteraan rakyat banyak. Justru malah dinikmati sendiri dengan seenaknya.

Lantas apa yang bisa kita lakukan?

Salah satu yang menjadi agenda para pegiat perubahan adalah merubah sistem. Para politisi, aktivis, pendidik, dan yang semisalnya mengarahkan tujuan perubahan kepada berubahnya sebuah sistem. Memang berat merubah sistem dan bahkan banyak yang putus asa menjalaninya.

Seorang aktivis lingkungan yang sedang berjuang untuk mengubah kondisi alam sekitar yang tercemar atau rusak ekosistemnya tentu saja akan menghadapi banyak tantangan. Mulai dari pembalak liar, perusahaan yang tidak bertanggungjawab, sampai pembuat undang-undang.

Juga seorang politisi yang habis-habisan memperjuangkan aspirasi lewat mekanisme politik mulai dari pemilu hingga pertarungan di parlemen dalam rangka mengesahkan peraturan legal yang diharapkan bisa merubah kondisi yang ada saat ini menjadi lebih baik dan bermanfaat buat rakyat.

Ataupun seorang pendidik baik guru atau dosen yang berusaha menanamkan pengajaran dan karakter agar anak didiknya bisa menjadi agen perubahan di masyarakat. Sudah pasti akan banyak rintangan yang

mengadang. Baik dalam lingkungan organisasi yang kecil maupun besar.

Dulu sewaktu kuliah S2, dosen kami Profesor Jogiyanto mengajari kami prinsip dasar sebuah sistem. Kata beliau, sistem lebih mudah kita pahami dengan dua pendekatan, yaitu komponen dan prosedur. Langkah awal identifikasi dahulu komponen dan prosedur yang ada di di dalamnya.

Sebuah sistem sosial atau organisasi memiliki beberapa komponen yang terkait di dalamnya. Kita biasa menyebutnya sebagai stakeholder. Ada pemilik, investor, manajer, karyawan, pelanggan, masyarakat, pesaing, pemasok, perbankan, pemerintah dan lain-lainnya.

Sedangkan prosedur yang ada dalam organisasi umumnya mengikuti fungsi-fungsi manajemen dan sistem organisasi itu sendiri. Fungsi manajemen yang kita pahami tentu saja merupakan proses yang dimulai dari planning, organizing, actuating dan controlling. Biasa disingkat POAC.

Dalam sistem organisasi kita mengenal urutan kegiatan mulai dari input (masukan) berupa sumber daya organisasi, proses (kegiatan) misalkan produksi dan output (luaran) berupa produk. Semuanya didesain untuk

mencapai tujuan tertentu sesuai dengan karakteristik masing-masing organisasi.

Maka, penting untuk mengenali mana yang akan kita ubah dalam sebuah organisasi atau wilayah tertentu. Komponen mana yang akan kita ubah. Ini berarti kita bisa menambah, mengurangi, atau memodifikasi komponen yang ada sehingga berdampak pada hasilnya. Harapannya jadi lebih baik.

Atau perubahan pada urutan kegiatannya. Hal ini bermakna kita mengubah mana yang harus didahulukan, mana yang mesti diakhirkan, dan mana yang bisa berjalan bersama. Aktivitas mana yang harus diberi bobot lebih banyak dan mana aktivitas lain yang diberi bobot yang lebih sedikit.

Langkah selanjutnya adalah memulai dari bagian yang kecil dulu, misalkan satu sub sistem dari sistem lengkap keseluruhan. Cari komponen atau proses mana yang menurut evaluasi kita jika diperbaiki akan meningkatkan output organisasi. Kemudian ubahlah dan lihat dampaknya.

Lakukan saja dalam skala yang terbatas jika belum bisa dilakukan secara luas. Jika berhasil maka bisa menjadi bukti otentik yang membuat orang lain untuk percaya

mengikuti rencana perubahan yang sedang kita gulirkan di sebuah organisasi. Pengikut selalu menunggu bukti. Itulah faktanya.

Karena itu, saya percaya kemenangan besar berawal dari kemenangan-kemenangan kecil. Sebagaimana kemenangan jiwa selalu mengawali kemenangan fisik. Rasa optimis dan penuh harapan akan perubahan yang lebih baik menjadi kunci yang menyemangati para pegiat perubahan.

(7)

MENGALAMI PERUBAHAN

Yessy Nur Azizah

"Pengalaman tidak mengajarkan apapun, tetapi pengalaman yang dievaluasi mengajarkan segalanya"
(John C. Maxwell)

John C. Maxwell memberi penjelasan menarik dalam bukunya yang berjudul "*The Leadership Handbook*". Semua orang memulai kehidupan layaknya sebuah buku kosong. Setiap hari kita bisa menyimpan pengalaman-pengalaman baru di halaman buku tersebut.

Tetapi tidak semua orang selalu mencatat pengalamannya dan hanya segelintir orang yang mencatat apa yang mereka alami. Mereka membaca ulang apa yang mereka tulis kemudian merenungkannya. Perenungan tersebut mengubah pengalaman menjadi pencerahan sehingga mereka tidak hanya menjalani pengalaman tersebut, tetapi juga belajar darinya.

Tidak semua orang memanfaatkan pengalamannya sebagai ajang untuk merubah dirinya. Memang perubahan tidaklah bisa dilakukan dengan instan. Namun jika kita tidak mencoba melakukannya maka kita tidak akan berkembang dan tertinggal.

Hal ini saya sadari ketika saya menginjak bangku SMK, saya adalah anak yang pendiam dan sulit sekali bersosialisasi. Namun, mau tidak mau saya harus merubah sikap saya yang seperti itu karena saya diharuskan untuk bisa berkomunikasi dengan pelanggan.

Jurusan yang saya pilih saat itu adalah pemasaran, yang mana saya wajib untuk bisa bersosialisasi dan berbicara di depan umum untuk menawarkan produk saya. Tidak mudah memang, waktu pertama kali presentasi di depan kelas saya merasa tubuh saya gemetar dan kening saya berkeringat.

Lama-kelamaan saya merasa terbiasa, namun tetap saja saya masih sedikit takut untuk tampil didepan umum. Saya bersyukur dengan pengalaman itu sedikit merubah diri saya menjadi orang yang terbuka dan sudah mulai bisa bersosialisasi.

Setelah saya lulus SMK, saya bekerja disalah satu toko di Jombang sebagai pramuniaga. Ini merupakan

pengalaman dan tantangan baru dalam hidup saya. Jika saat sekolah saya hanya menghadapi teman-teman saya sebagai *customer* saya, namun saat bekerja *customer* berasal dari berbagai usia. Sifat dan karakter yang beragam dari setiap *customer* membuat saya belajar bagaimana cara menghadapi orang yang memiliki sifat dan karakter seperti itu dimasa mendatang.

Ketika bekerja saya menyadari, kita tidak hanya dihadapkan oleh rutinitas pekerjaan, tapi juga teman satu tim kerja kita. Pada saat itu, kondisi lingkungan bekerja saya sangat *toxic* dan itu mempengaruhi kenyamanan saya saat bekerja. Saya mencoba bertahan dengan terus berfikir positif dan fokus pada pekerjaan saya. Namun, lingkungan kerja saya tidak kunjung membaik dan saya memutuskan untuk *resign* setelah satu tahun bekerja.

Setelah *resign* dari pekerjaan, saya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan dengan kuliah di STKIP PGRI Jombang. Belajar dari pengalaman saya sebelumnya, saat berkuliah ini saya merasa lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan. Saya menjadi orang yang sedikit lebih percaya diri.

Saya memutuskan untuk bergabung dengan salah satu organisasi mahasiswa di kampus. Saya mendapatkan

pengalaman baru yang tidak kalah berharganya seperti pengalaman-pengalaman sebelumnya. Saya ditunjuk sebagai koordinator divisi di UKM

Sebelumnya saya tidak pernah memimpin atau mengkoordinir teman-teman saya. Namun, karena sudah diberi tanggung jawab dan kepercayaan mau tidak mau saya harus melakukannya. Dengan adanya bimbingan dari kakak tingkat, *Alhamdulillah* saya dapat menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik.

Ketika menjadi koordinator divisi saya belajar bagaimana cara menggerakkan seseorang, bukan hanya dengan memotivasinya tetapi juga dengan merangkulnya dan menganggapnya ada. Setiap satu bulan sekali saya meminta anggota saya untuk menyampaikan kritik dan sarannya terhadap kepemimpinan saya.

Dengan begitu saya bisa memperbaiki diri dan menjadi lebih dekat dengan anggota saya. Dalam organisasi komunikasi memegang peran yang sangat penting, oleh karena itu saya merasa harus mempertahankan komunikasi saya dengan anggota.

Saat berkuliah saya dan teman-teman saya membuka bisnis kecil-kecilan dengan berjualan makanan. Karena kurangnya modal untuk mengembangkan usaha

kami, akhirnya kami mengajukan proposal dan mengikuti program dari Kemendikbud yaitu KBMI (Kegiatan Berwirausaha Mahasiswa Indonesia).

Kami pun lolos dan didanai sebesar 20 juta oleh Kemendikbud. Kami sangat senang sekali dan akhirnya usaha kami bisa berkembang dari awalnya hanya menjual satu macam produk kemudian menjadi 3 macam produk yang berbeda. Dengan dana tersebut kami bisa membuat logo dan kemasan yang baru dimana kami berharap konsumen akan lebih tertarik dengan desain dan varian baru dari produk kami.

Saya tidak menyangka bisa melewati semua tantangan tersebut dan berada di titik ini. Dalam buku "*The Magic Of Thinking Big*" karya David J. Schwartz. terdapat penjelasan bahwa ketakutan musuh dari kesuksesan. Ketakutan mencegah kita untuk memanfaatkan peluang dan membungkam kita ketika kita ingin berbicara. Dalam buku ini juga dijelaskan langkah-langkah untuk menghilangkan ketakutan dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Yang pertama yaitu mengambil tindakan, hilangkan ketakutan dan lakukan tindakan yang membangun diri kita. Kedua, masukkan pikiran-pikiran positif ke bank

memori kita, hindari mengingat kejadian dan situasi yang tidak menyenangkan. Ketiga, pandang manusia dengan tepat, berimbang, dan kembangkan sikap saling memahami.

Keempat, lakukan hal yang dibisikkan oleh hati kecil kita, hal ini akan mencegah berkembangnya rasa bersalah yang meracuni pikiran kita. Yang kelima, katakan hal ini pada diri kita "Saya percaya diri, sungguh percaya diri". Keraguan hanya akan memperbesar dan menambah ketakutan kita.

David J. Schwartz berpendapat bahwa kata-kata adalah bahan mentah dari pola pikir. Ketika suatu kata diucapkan atau dibaca, maka benak kita akan otomatis mengubah perkataan dan frasa tersebut menjadi gambaran pikiran. Setiap kata atau frasa akan menciptakan gambaran yang berbeda. Orang yang berpikir besar adalah orang yang menciptakan gambaran optimis, positif, dan berwawasan kedepan dalam benaknya dan benak orang lain.

Agar berfikir besar, maka kita harus mengatakan kata atau frasa yang menghasilkan citra mental positif yang besar pula. Seperti mengungkapkan kata-kata yang menjanjikan kemenangan, harapan, kebahagiaan, dan

kesenangan. Kita juga harus memperhatikan hal yang akan mungkin terjadi dan jangan hanya melihat keadaan saat ini saja. Kita harus terus berlatih untuk menambah nilai diri kita, bahkan orang lain.

Daniel Nugroho berpendapat bahwa hal-hal yang kita pikirkan dapat mengontrol diri kita dalam bersikap dan bertindak. Kekuatan pikiran tidak dapat dikalahkan oleh apapun, karena memiliki energi yang paling besar. Tanpa kita sadari, semua yang terjadi dalam hidup kita merupakan hasil dari pikiran kita sendiri.

Contohnya seperti saya, dulu saya berfikir bahwa akan sulit mengembangkan usaha saya karena kesulitan dana, jika saja saya tidak memanfaatkan peluang dan tidak berfikir positif maka bisa saja usaha saya sekarang sudah gulung tikar. Ketika kita berfikir besar maka pikiran akan mentransmisikan kekuatan untuk membawa hal-hal besar ke dalam hidup kita.

Itulah mengapa sangat penting bagi kita untuk mengelola pikiran. Pikiran yang negatif dapat menjatuhkan kehidupan kita. Berfikir positif merupakan cara yang paling tepat dalam menjalani kehidupan kita. Dengan kekuatan berpikir positif, maka kita akan mudah mencapai apa yang

kita inginkan, bahkan lebih besar dari apa yang kita pikirkan.

Daniel Nugroho dalam bukunya yang berjudul "*The Magic of Habit*" mengatakan bahwa, berfikir positif saja tidak cukup, kita juga harus melakukan tindakan besar. Ketika kita sudah membiasakan untuk berfikir besar maka kita juga harus membiasakan diri untuk bertindak besar. Karena berfikir besar saja tidak akan bermanfaat apabila tidak diiringi dengan tindakan yang besar. Berikut merupakan tips-trik cara membiasakan diri untuk bertindak besar.

Pertama, memulai dari hal kecil. Kita bisa bertindak konsisten dengan hal-hal yang kecil terlebih dahulu. Contohnya, ketika saya masih malu-malu untuk berbicara di depan umum maka terlebih dahulu saya berlatih berbicara di depan teman-teman saya sampai saya merasa kepercayaan diri saya meningkat.

Kedua, bulatkan tekad. Tanpa tekad, niat hanya akan berhasil diucapkan saja. Jika kita kesulitan dalam mengaplikasikan tekad maka kita harus berlatih perlahan-lahan dengan penuh kesabaran. Dan pastikan bahwa kesabaran tersebut membuat sikap konsisten benar-benar terpatut dalam diri kita.

Ketiga, tujuan yang jelas. Tujuan adalah hal yang sangat penting, tanpa adanya tujuan yang jelas maka kita akan sulit untuk meraih kesuksesan meskipun kita sudah berusaha sekuat tenaga. Karena tujuan yang spesifik dapat menuntun kita pada keberhasilan dan menjadikan kita fokus dalam meraih impian.

Keempat, langkah kecil yang bernilai. Setiap tindakan, ucapan dan apa yang kita rencanakan adalah langkah kecil yang bernilai untuk mencapai kesuksesan. Ketika kita mengetahui esensi bahwa setiap langkah kecil bermanfaat yang mengantarkan kita pada keberhasilan maka kita akan konsisten dalam melakukannya. Namun, jika kita mengabaikan nilai yang ada dalam tahapan yang kita lakukan, maka kita akan menyerah pada ketidakberhasilan.

Kelima, berdoa. Dengan berdoa kita akan senantiasa diberi pertolongan oleh Tuhan untuk menjadi pribadi yang lebih konsisten dalam melakukan perubahan. Ketakutan akan kegagalan dapat mempengaruhi niat yang sudah kita rencanakan. Oleh karena itu kita membutuhkan bantuan Tuhan untuk tetap meluruskan niat kita.

Pengalaman-pengalaman saya diatas merupakan segelintir hal yang merubah hidup saya. Dulu saya

merupakan orang yang pemalu dan selalu bergantung pada orang lain. Dari pengalaman-pengalaman tersebut saya belajar bahwa berfikir positif dan bertindak besar dapat merubah diri kita menjadi lebih baik dan mudah untuk meraih kesuksesan.

Dari berfikir positif saya dapat lebih mengenal diri saya sendiri sehingga dapat membangun kepercayaan diri saya. Kemudian bertindak besar membuat saya belajar untuk bisa keluar dari zona nyaman dan mencoba tantangan baru yang kemudian merubah hidup saya. Pengalaman bukanlah guru terbaik jika kita tidak memanfaatkan dan mengevaluasi pengalaman tersebut.

(8)

INSPIRATOR PERUBAHAN

Dewi Rukmana

"Epidemi sosial secara umum bersifat menular, meskipun perubahan kecil namun membawa dampak yang besar,

dan perubahannya tidak bertahap tetapi drastis”
(Malcolm Gladwell)

Salah satu peristiwa yang akan saya ceritakan adalah tentang remaja yang sulit mendapatkan pekerjaan di Banyuwangi. Bertambahnya jumlah populasi penduduk di Indonesia dan kurangnya lapangan pekerjaan, menyebabkan remaja yang sudah lulus sekolah sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Ribuan remaja lulus setiap tahunnya, namun perusahaan tidak membuka lapangan pekerjaan per tahunnya. Lamaran pekerjaan yang hanya menjadi tumpukan kertas.

Sejak datangnya Covid-19 pada akhir Desember 2019 di Banyuwangi membuat banyak orang mengalami kendala dalam berbagai kegiatan. Mulai diberlakukannya kegiatan terbatas untuk menghindarkan banyak kerumunan. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan yang sedikit beroperasi dan mengurangi jumlah karyawannya. Kondisi ini sangat berdampak besar kepada para pelamar pekerjaan.

Masyarakat diwajibkan berdiam diri dirumah dan tetap mematuhi protokol kesehatan. Tujuan dilakukan *social distancing* untuk menghindari adanya kerumunan yang bisa menyebabkan tertularnya virus ini. Namun, kebanyakan remaja tidak mematuhi protokol kesehatan

tersebut. Para remaja ini nongkrong dan asik berkerumunan tanpa mematuhi aturan yang dibuat pemerintah. Ketika orang tidak punya pekerjaan biasanya kejahatan menjadi pelarian.

Hal ini menyebabkan kerisauan bagi masyarakat sekitar. Setiap harinya kriminalitas mengalami peningkatan yang sangat pesat. Penyebab kriminalitas adalah pengangguran. Mereka yang tidak mempunyai pekerjaan juga membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kriminalitas terjadi disebabkan karena faktor ekonomi yang menimbulkan kejahatan. Misalnya pembegalan, pencurian, penjambretan, bahkan pencopetan terjadi di mana-mana. Bahkan terkadang tawuran antar pemuda tongkrongan juga sering terjadi. Kriminalitas pun terjadi merata diseluruh Indonesia.

Merubah dari kecil menuju perubahan besar

Salah satu cerita yang dialami teman saya, namanya Andi. Dia adalah teman saya waktu SMA, yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidang otomotif. Dia tinggal di Banyuwangi. Setelah lulus dari SMK 3 tahun silam, dia mencoba melamar perkerjaan ke beberapa perusahaan. Namun, hasilnya sangat mengecewakan.

Pada saat itu Andi putus asa, karena tidak ada satu perusahaan yang mau menerima dia untuk bekerja. Banyak usaha yang sudah dilakukan, namun belum berhasil juga. Di kampungnya banyak pemuda yang menganggur dan memilih nongkrong di salah satu warung kopi di dekat rumahnya. Andi pun menjadi salah satu pemuda pengangguran yang ada di kampungnya.

Faktor lingkungan juga menentukan sikap dan perilaku. Andi mulai mengikuti pergaulan teman satu tongkrongan. Dia menjadi anak perokok, minuman keras, mencuri bahkan kekerasan sering dilakukan kepada teman dan orang sekitar. Andi menjadi ketua dari tongkrongannya. Kejahatan dilakukan bersama teman-temannya. Sampai pada akhirnya masyarakat disekitar resah dengan keberadaan mereka.

Mendengar cerita Andi yang beredar dari kampung ke kampung, membuat saya agak miris dengan keadaannya. Pada waktu itu, dia terkenal sebagai anak baik sopan dan penurut. Dan sekarang dia menjadi preman. Dengan perubahannya yang meresahkan warga, saya berencana ingin bertemu dia. Sebelum berangkat ke rumahnya, saya pergi ke toko kelontong. Nah, kebetulan sekali bertemu dengan Andi di toko kelontong. Saya langsung menegurnya dan dia langsung merespon.

Awalnya saya hanya ngobrol biasa dengannya. Namun akhirnya saya terbawa suasana untuk membahas dia. Saya berbicara banyak sekali dengannya. Saya iseng berbicara tentang peluang pekerjaan. Apa yang bisa dilakukan Andi dengan keadaannya yang seperti ini. Dia berfikir dengan apa yang telah saya ucapkan. Tapi dia seperti tidak mendengarkan saran saran.

Setelah beberapa hari saya mengajak Andi pergi ke bengkel kakak sepupu saya yang ada dikota. Keliling bengkel dari depan sampai ke dalam. Dan kebetulan sekali bengkelnya ramai. Lalu, si Andi punya pemikiran yang bagus untuk membuka usaha kecil-kecilan. Dengan sering datang ke bengkel kakak sepupu saya, Andi mendapat banyak pelajaran yang bisa dikembangkan untuk membuka usahanya.

Andi mulai membulatkan tekak untuk mendirikan usaha bengkel yang akan ditekuninya. Dengan peluang memanfaatkan jalanan yang rusak dan jauh dari kota membuatnya optimis dalam rencana mendirikan usaha ini. Andi mulai mengajak teman tongkrongannya untuk mulai ikut serta mendirikan bengkel. Dengan itu, remaja tongkrongan bisa mendapat penghasilan dan bisa merubah perilaku yang tidak baik.

Nah, teman-temannya sebagian tidak mendukung Andi dalam membuka bengkel. Mereka memilih untuk

tetap menjadi preman seperti ini, karena bisa mendapatkan uang dengan mudah. Lama kelamaan Andi mulai mempengaruhi teman-temannya lewat iming-iming yang tidak bisa ditolak oleh teman-temannya. Satu orang sudah terhasut untuk mulai ikut denganya.

Andi mencari cara untuk merubah teman-temannya ini. Berbagai cara sudah dilakukan namun hasilnya tetap tidak ada. Namun dia tidak menyerah untuk merubah. Andi mulai mendirikan bengkel kecil dengan jasa perbaikan motor dan tambal ban. Hari pertama buka bengkel sudah ramai, sehingga mereka bingung melayani yang mana dulu. Disebabkan hanya punya satu pegawai saja. Hari kedua juga ramai, sampai hari ke sepuluh bengkel tetap ramai.

Hari kelima, teman-temannya mengunjungi bengkel Andi yang baru dibuka. Awalnya mereka hanya melihat-lihat saja, namun pada akhirnya mereka langsung sigap membantu di bengkel. Secara tidak sengaja mereka juga mempunyai kemampuan di bidang otomotif atau tentang teknik.

Melihat bengkel Andi yang ramai pengunjung membuat temannya mulai mendatanginya. Dengan setiap hari melihat kedatangan teman-temannya yang banyak sekali membuat Andi merasa senang dan bangga. Mereka sudah berubah, dari yang awalnya tidak pernah sholat

menjadi langsung sholat dan yang preman sudah insaf juga. Yang paling penting mereka semua langsung bisa bekerja di bengkel Andi.

Proses sekilas yang benar-benar membuat mereka mau melakukan yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Hasilnya sangat luar biasa sekali. Mereka berubah secara langsung dari yang awalnya tidak punya pekerjaan sampai bekerja di bengkel. Dan perubahan mereka secara drastis dan tiba-tiba keluar dari keinginan mereka sendiri.

Peluang yang ditemukan Andi sungguh sangat membantu banyak orang untuk bekerja di bengkelnya dan menciptakan lapangan pekerjaan. Usaha yang belum berjalan 2 minggu ini sudah sangat terlihat perkembangannya. Dengan melihat usaha Andi untuk merubah temanya sangat luar biasa sekali. Memang mempengaruhi orang itu juga tidak mudah. Jadi untuk berada dititik ini Andi juga membutuhkan bantuan temannya yang sudah mulai berubah lebih baik.

Prinsip-Prinsip Perubahan Menurut Malcolm Gladwel

Perubahan yang besar diawali dengan sebuah perubahan yang sangat sederhana atau kecil. Memang berubah itu bukan hal mudah untuk dilakukan. Tanpa kita sendiri yang merubah dan dengan bantuan motivasi dari

orang lain juga membuat kita bisa berubah menjadi lebih baik.

Buku *Tipping Point* karya Malcolm Gladwell ini menjelaskan bahwa epidemi sosial secara umum bersifat menular, meskipun perubahan kecil namun membawa dampak yang besar, dan perubahannya tidak bertahap tetapi drastis. Epidemi ini sangat berpengaruh terhadap situasi, keadaan dan kondisi lingkungan yang terjadi disekitar kita.

Ada beberapa prinsip yang harus dituangkan dalam buku *The Tipping Point* yang bisa dijadikan titik perubahan. Dan ketika sebuah epidemi meledak seperti wabah penyakit, dan ketika suatu perubahan telah terjadi pada salah satu unsur itu. Prinsip yang menyebabkan keberhasilan epidemi ini terletak pada orang-orang yang memiliki kemampuan atau keterampilan yang unik.

Prinsip-prinsip yang harus dituangkan dalam buku *Tipping Point* karya Malcolm Gladwell ada tiga point penting. Point tersebut yaitu hukum tentang yang sedikit, faktor kelekatan, dan kekuatan konteks. Ketiga hal ini sangat berkaitan untuk mengawali perubahan.

Pertama, hukum tentang yang sedikit. Manusia sebagai makhluk sosial terkadang mempunyai sikap pemalu atau malas untuk menumbuhkan lingkaran pergaulannya sendiri. Sebab dari itu, penting bagi

seseorang untuk saling bersosial agar mendapat jejaring mitra atau biasa disebut dengan konektor.

Seorang manusia yang sudah melakukan sosialisasi dengan baik akan menjadi konektor yang baik pula. Mereka merupakan orang-orang yang dapat dicapai oleh sekian banyak orang hanya dalam beberapa langkah. Dalam keberhasilan suatu epidemi sosial juga sangat bergantung pada keterlibatan orang-orang yang memiliki keterampilan sosial.

Dalam cerita Andi diatas, memiliki banyak teman menjadi hal yang sangat penting dalam bergaul. Dengan banyaknya teman bisa membangun relasi yang sangat membantu dalam usaha bengkel Andi. Andi tidak hanya kenal dengan teman tongkrongan namun dia juga mempunyai banyak kenalan disekitar.

Dia mendapat kepercayaan dari orang yang memperbaiki motornya. Dengan kepercayaan mereka membuat bengkel andi lebih dipercayai akan pelayanannya. Yang bekerja di bengkelnya juga memiliki keahlian di bidang otomotif. Sehingga menambah kualitas bengkel.

Kedua, faktor Kelekatan. Kelekatan merupakan suatu bentuk ketertarikan emosi antara satu individu dengan individu yang lain. Kelekatan ada agar seseorang dapat bertahan hidup dikarenakan dalam kelekatan ada

rasa aman dan terpenuhinya kebutuhan dari figure yang dilekatkan.

Faktor kelekatan mengandung suatu pesan yang menghasilkan suatu dampak yang besar. Dalam faktor kelekatan juga mengatakan ada sejumlah cara tertentu untuk membuat sebuah kesan mudah tertular dan selalu diingat.

Dalam cerita Andi di atas, bengkel yang semakin hari semakin ramai pengunjung membuat andi kewalahan dalam menangani pengunjungnya. Sehingga Andi memperkerjakan teman dan orang yang ahli dalam bidang otomotif. Orang-orang yang bekerja di bengkel Andi merupakan orang yang sudah ahli dalam bidangnya. Tidak perlu ragu jika ingin memperbaiki motor yang rusak. Hal ini membuat banyak orang tertarik untuk datang lagi ke bengkelnya.

Ketiga, Kekuatan konteks. Bagian ini menjelaskan bagaimana suatu lingkungan dapat mempengaruhi seseorang. Sebenarnya seseorang jauh lebih peka terhadap lingkungan sekitar dibanding dengan yang terlihat diluarannya. Agar orang lain bersedia mengubah perilaku mereka, agar peduli terhadap orang lain dan terkadang informasi sesedikit mungkin tentang situasi yang sesungguhnya.

Pada kasus pemuda pengangguran diatas, lingkungan menjadi titik penting dalam menumbuhkan perilaku yang baik. Andi mendirikan bengkel setelah melihat bengkel kakak sepupu si penulis. Peluang mendirikan bengkel juga didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Mengingat jalan yang masih rusak menjadi alternatif usaha ini akan berjalan dengan baik.

Hal ini juga memudahkan masyarakat untuk memperbaiki motornya ketika rusak. Dan tidak perlu lagi jauh-jauh ke kota untuk memperbaikinya. Tiga point ini penting sekali dalam melakukan perubahan. Orang yang memperbanyak relasi dalam berteman, bergaul, dan bermasyarakat. Relasi ini akan bermanfaat bagi orang sekitar dan diri sendiri.

(9)

PANDEMI DAN PERUBAHAN

Ryan Ardiansyah

“Kita perlu memiliki kerangka kerja futuristik untuk menghadapi potensi perubahan jangka panjang, tantangan, dan peluang yang bakal terjadi setelah pandemik” (Jason Schenker)

Pandemi Covid-19 adalah peristiwa penyebaran penyakit yang terjadi di seluruh dunia. Wabah Covid-19 ini pertama kali terjadi di kota wuhan, Hubei, Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Penyebaran penyakit ini sangatlah cepat, karena penyebarannya melalui udara yaitu pernapasan. Pada saat itu dunia sangatlah kacau, seluruh warga di dunia ketakutan dengan adanya pandemi Covid-19 ini. Dengan penyebaran yang begitu mudah menyebar, penyakit ini tersebar hingga seluruh dunia.

Banyak sekali orang yang mati dikarenakan Covid-19 ini. Sehingga, membuat ketakutan dan kekacauan diseluruh dunia. Karena penyebarannya melalui pernapasan. Masyarakat di kala itu diwajibkan untuk

menggunakan masker dan banyak sekali yang memborong masker.

Akibatnya terjadi kelangkaan masker di seluruh dunia, karena orang kaya pada saat itu berbondong-bondong membeli masker yang banyak agar ada persediaan dirumahnya. Semua warga panik karna kita dituntut oleh pemerintah harus menggunakan masker.

Harga masker yang semakin mahal membuat masyarakat kesusahan. Bukan hanya masker pemerintah membuat peraturan bahwa masyarakat negara harus berada di dalam rumah saja. Sehingga, masyarakat di seluruh dunia kala itu berbondong-bondong untuk membeli kebutuhan rumah.

Banyak sekali masyarakat yang mengeluh karna tidak mendapatkan persediaan untuk mereka beli. Pandemic Covid-19 ini bukan hanya menyerang Kesehatan warga dunia, tetapi juga menyerang perekonomian warga yang harus mengeluarkan uang untuk membeli semua persediaan kebutuhan rumah yang harus dibeli untuk persediaan disaat semua orang harus didalam rumah saja.

Bukan hanya warga dunia menjadi konsumtif tetapi banyak juga warga yang kehilangan pekerjaannya dikarenakan pandemi Covid-19 ini. Pemerintah

mengharuskan seluruh warga di setiap negara untuk tetap berada di dalam rumah. Akibatnya pekerjaan mereka menjadi tidak terlaksana dengan baik sehingga berdampak besar bagi perusahaan. Dengan adanya hal ini perusahaan akhirnya memutuskan untuk memberhentikan pegawainya.

Disinilah yang membuat perekonomian dunia hancur, karena perdagangan atau perusahaan tidak beroperasi dengan baik sehingga perusahaan sangat lah rugi besar, yang seharusnya produk yang mereka buat terjual dan kini produk mereka tidak ada yang membeli dikarenakan adanya pandemi Covid-19 ini yang membuat warga negara lebih mementingkan kebutuhannya sehari hari dibandingkan membeli barang yang tidak begitu dibutuhkan di kala itu .

Pandemi Covid-19 sudah menyebar di berbagai dunia salah satunya Indonesia. Penyebaran ini terjadi di karenakan banyak warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri pulang ke Indonesia dikarenakan takut terkena wabah penyakit yang menggemparkan seluruh dunia. Berniat untuk menghindari dari wabah penyakit Covid-19, ternyata malah mereka yang membawa penyakit tersebut ke Indonesia.

Dengan munculnya penyakit ini di Indonesia membuat seluruh warga Indonesia menjadi panik dan ketakutan dengan adanya wabah penyakit ini. Tetapi, ada Sebagian orang yang memanfaatkan keadaan ini untuk mengambil keuntungan. Ada beberapa oknum yang memborong masker medis untuk dijual Kembali dengan harga yang begitu mahal. Sehingga mengalami kelangkaan masker di Indonesia di kala itu.

Kebutuhan bahan pokok pun ikut naik dikarenakan adanya pandemic Covid-19 ini. Banyak sekali usaha kecil yang gulung tikar yang tidak dapat bertahan di masa pandemic. Banyak sekali warga yang memutar otak untuk mendapatkan uang agar bisa bertahan hidup dengan keadaan saat itu. Tidak sedikit juga masyarakat yang menjual perhiasannya untuk menyambung hidup karna disaat itu banyak sekali orang yang di berhentikan dari pekerjaannya.

Prediksi Jason Schenker

Pandemi Covid-19 berdampak sangat luas dalam kehidupan, bahkan belum pernah dirasakan umat manusia pada bisnis, ekonomi, dan masyarakat. Dampak tersebut kemungkinan akan membayangi dalam cara yang buruk, baik pada tahun-tahun dan dekade mendatang. Tentu

saja, ini akan berdampak pada bagaimana kita bekerja, di mana kita tinggal, dan seperti apa industri yang berbeda di masa depan.

Agar dapat beradaptasi dengan dampak tersebut menurut Jason Schenker "kita perlu memiliki kerangka kerja futuristik untuk menghadapi potensi perubahan jangka panjang, tantangan, dan peluang yang bakal terjadi setelah pandemi, terutama perubahan penyakit, krisis ekonomi, serta masa depan pekerjaan, pendidikan, perawatan kesehatan, rantai pasokan dan kebiasaan konsumsi, serta dinamika lainnya. Sehingga, perubahan akan terjadi dengan cepat menghadapi Pandemi Covid-19."

Perubahan di berbagai sektor

Pandemic Covid-19 ini bukan hanya menyerang Kesehatan seseorang tetapi dampak pandemi ini berdampak sangatlah besar di berbagai sektor antara lain sektor ekonomi, pariwisata, budaya dan pendidikan .

Perekonomian yang tidak stabil jelas kita rasakan selama pandemic Covid-19 ini. Dengan adanya anjuran untuk dirumah saja banyak sekali harus di sediakan. Kebutuhan rumah tangga yang banyak mengakibatkan kita menjadi orang yang konsumtif. Dengan adanya pemberhentian kerja membuat seseorang tidak

mendapatkan penghasilan dan harus memutar otak untuk dapat bertahan hidup.

Harga bahan bahan pangan melambung tinggi dikarenakan susah mencari pemasok dan ada beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab yang membuat kelangkaan bahan pangan. Mereka sengaja memborong bahan pokok makananan dan ditimbung sehingga bahan pokok makanan menjadi langka dan harga semakin mahal.

Di saat itulah bahan bahan pokok makanan yang telah ditimbun di jual dengan harga yang mahal untuk mendapatkan keuntungan. Usaha-usaha kecil yang tidak dapat bertahan dengan keadaan pandemi saat itu memilih gulung tikar dan memutar otak untuk dapat bertahan hidup. Warung makan, tempat hiburan, mall, semuanya ditutup sehingga karyawan yang ada di tempat itu terpaksa berhenti bekerja dan menjadi pengangguran. Itulah salah satu penyebab perekonomian seseorang menurun .

Di masa pandemi sektor pariwisata sangatlah berat. Semua destinasi wisata ditutup oleh pemerintah karena dapat memicu penyebaran Covid-19. Banyak sekali orang yang menggantungkan hidupnya di sebuah wisata tersebut. Sehingga, untuk bertahan hidup tidak sedikit orang yang beralih pekerjaan agar tetap mendapatkan pemasukan.

Bukan hanya sektor pariwisata saja yang terdampak tetapi sektor budaya juga terdampak. Yang seharusnya disetiap daerah dapat melakukan tradisi, budaya dan kesenian yang mereka miliki kini mereka harus berdiam diri dirumah sesuai anjuran dari pemerintah. Banyak sekali budaya yang tidak dapat dilaksanakan dimasa pandemi Covid-19 ini. Banyak pula masyarakat yang bergantung hidup disana yang dulunya wisata dan budaya dapat berjalan lancar kini harus hidup berdampingan dengan pandemi Covid -19.

Pendidikan yang ada di Indonesia pun juga terdampak dengan adanya pandemic Covid-19 ini yang seharusnya kita semua dapat bersekolah dan kuliah tatap muka dan dapat bertemu dengan teman-teman lainnya, kini pembelajaran dilakukan secara online yang dilakukan di rumah masing-masing. Inilah bentuk usaha dari pemerintah untuk mengurangi penyebaran Covid-19 ini.

Pembelajaran secara daring/online kurang efektif dilakukan. Tetapi, cuma itu lah yang dapat dilakukan. Guru dan orang tua berperan penting untuk pengawasan pada saat pembelajaran anak. Banyak sekali yang tidak dimengerti pada saat pembelajaran dilakukan secara online.

Perubahan Kota Banyuwangi

Di saat Indonesia sedang mengalami kesusahan dikarenakan adanya pandemi Covid-19 banyak sekali keadaan kota yang mengalami perubahan, salah satunya kota Banyuwangi provinsi Jawa Timur. Banyuwangi merupakan salah satu kota yang memiliki segudang destinasi wisata dan juga budaya dan banyak sekali wisatawan yang berkunjung di Banyuwangi sebelum adanya pandemi Covid-19.

Pada saat Banyuwangi mengalami wabah penyakit pandemi Covid-19 semua wisata dan budaya yang ada di Banyuwangi ditutup dan tidak boleh melaksanakan kegiatan apapun yang mengundang orang berkumpul. Dulunya kota Banyuwangi sangatlah ramai dengan festivalnya, kini kota Banyuwangi tidak melaksanakan festivalnya. Bukan hanya wisata, budaya dan festival yang tidak berjalan tetapi pemerintah juga menutup semua toko-toko yang berjualan. Ada pembatasan waktu yang harus di patuhi oleh penjual .

Pemerintah Banyuwangi memutuskan untuk mematikan lampu kota pada malam hari sehingga tidak ada orang yang berkumpul diluar rumah. Bukan hanya kita sebagai warga yang bingung tetapi pemerintah Banyuwangi juga bekerja keras untuk melawan pandemi Covid-19 ini.

Segala upaya telah dilakukan agar Banyuwangi terbebas dari wabah penyakit ini. Banyuwangi pernah memasuki zona hitam yang artinya zona yang tingkat penyebaran Covid-19 sangatlah tinggi. Itulah yang membuat warga Banyuwangi sangat takut untuk keluar rumah.

Inovasi perubahan

Dimasa pandemic semuanya mengalami perubahan mulai dari wisata, budaya, ekonomi, Pendidikan dan masih banyak lagi. Salah satunya UMKM yang berubah (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang dulunya usaha ini berjalan dengan lancar dan kini kita harus benar-benar dipaksa untuk befikir cara untuk usaha kita agar laku dimasa pandemi Covid-19 ini.

Banyak inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pemilik usaha. Mulai dari inovasi cara promosi, inovasi menghasilkan produk baru sehingga menarik pelanggan yang penasaran dengan produk mereka, inovasi sistem kerjanya.

Inovasi promosi sangatlah perlu dilakukan karena dengan kita mempromosikan produk kita dengan bagus yang membuat ketertarikan pelanggan dan membuat pelanggan penasaran dengan produk kita disitulah usaha kita dapat berjalan.

Banyak sekali usaha warung makan merubah jam bukanya dikarenakan adanya Batasan waktu buka di masa pandemi ini. Biasanya buka jam 1 siang dan tutup jam 10 malam dan kini banyak warung makan yang buka mulai jam 8 pagi hingga jam 8 malam. Itu merupakan salah satu cara untuk tetap bertahan dimasa pandemic ini.

Bukan hanya merubah jam buka tetapi juga cara penjualan nya berubah. Yang biasanya orang makan dengan cara datang langsung kini bisa membelinya secara online sehingga pembeli tidak harus datang langsung ke warung tetapi tinggal nunggu saja di rumah .

Ini merupakan salah satu cara agar bisnis tetap berjalan bukan hanya bisnis kita berjalan tetapi kita juga meminimalisir adanya interaksi dengan orang agar penyebaran Covid-19 ini berkurang. Ada juga usaha yang beralih ke sosial media.

Mereka memanfaatkan sosial media untuk berjualan bukan hanya untuk promosi saja media sosial juga dapat untuk menjual produk kita dan menjual di media sosial sangatlah mudah salah satu aplikasi yang menjual semua barang yaitu shopee.

Banyak sekali barang yang tersedia di sana dan pembeliannya secara online dan barang dikirim ke rumah. Perubahan yang terjadi yang dulunya kita melakukan bisnis pada umumnya kini dengan adanya pandemic kita

juga dapat belajar bagai mana cara kita menghadapi masalah dalam sebuah bisnis.

Kita harus benar benar memikirkan jalan keluar Ketika bisnis kita mengalami masalah. Sehingga kita siap untuk menghadapi kondisi apapun kedepannya dengan inovasi perubahan yang sudah kita buat. Perubahan sebelum pandemik dan sesudah pandemik sangatlah terlihat.

Dulunya kita menjalankan usaha kita dengan cara penjualan yang seperti usaha milik orang lain dengan adanya pandemik kita berfikir agar usaha kita berbeda dengan orang lain sehingga konsumen lebih tertarik kepada usaha kita. Perubahan sangatlah dibutuhkan dalam situasi apapun, perubahan harus dilakukan agar menjadi yang terbaik. Maka dari itu jangan pernah takut berubah dan nikmati prosesnya.

(10)

MENJADI POROS PERUBAHAN

Robiansyah

“Membuat manusia melaksanakan kebajikan bisa dilakukan hanya jika para pelaku perubahan tahu bagaimana mengalahkan arus kehidupan agar bisa memegang kendalinya” (Muhammad Ahmad Ar Rasyid)

Waktu saya kuliah S2 di Jogja, saya menemukan buku ini di sebuah toko kecil di sekitar kampus UGM. Judulnya **Life Making: Menjadi Aktivis Kreatif**, penulisnya Muhammad Ahmad Ar Rasyid. Tertarik dengan isinya, saya langsung membelinya dan saya dibuat terkagum-kagum dengan angka-angka.

Angka membuat proses perubahan bisa diprediksi dan dikelola menjadi lebih baik. Sebagaimana teori manajemen mengatakan: if you can't measure, you can't manage. Artinya jika manajemen perubahan tidak bisa diukur dalam bentuk angka kuantitatif maka tidak bisa dikelola dengan baik pula.

Teori Life Making

Simulasi perubahan yang ditawarkan Ar Rasyid didasarkan pada teori life making (shina'atul hayah). Yakni keberadaan para pelaku perubahan yang menjadi poros atau semacam orbit yang membuat manusia disekitarnya berhimpun dan memberikan dukungan kepadanya.

Ar Rasyid menyebutkan bahwa di dalam kehidupan ini banyak terdapat kekuatan dan perkumpulan manusia yang besar jumlahnya. Membuat manusia melaksanakan kebajikan bisa dilakukan hanya jika para pelaku perubahan tahu bagaimana mengalahkan arus kehidupan agar bisa memegang kendalinya.

Agar masyarakat memberikan dukungan atau loyalitas kepada para pelaku perubahan, maka pembuat kehidupan mesti menjadi pusat rotasi, poros, atau sentral di mana orang lain berkumpul di sekelilingnya dan ia berkompeten untuk membuat yang lain tertarik dan terus beredar di sekitarnya.

Demikianlah, maka poros tersebut juga mestilah lebih kuat dari yang lainnya. Sebagaimana inti atom yang dikelilingi oleh elektron-elektron atau sebagaimana matahari menjadi pusat orbit tata surya bagi planet-planet

yang lainnya seperti Merkurius, Venus, Bumi, Mars dan seterusnya .

Kembali ke angka. Perhatikan angka-angka berikut ini. Ar Rasyid membuat simulasi berikut. Jika ada penduduk sebuah Negara sebanyak 20 juta orang. Maka setidaknya dibutuhkan 250.000 loyalis yang punya kapasitas pemikiran, memiliki sikap politik, pendapat dan pandangan yang jelas dan kuat.

Mereka yang nantinya menjadi semacam "influencer" terdidik dan aktif bagi Bergeraknya pendulum sikap dan pilihan masyarakat dalam keputusan-keputusan penting yang mengarahkan warna sebuah peradaban suatu bangsa atau Negara termasuk misalnya dalam kontestasi politik seperti pemilu.

Angka 250.000 itu sekitar 1,25% saja dari populasi. Namun untuk mengendalikan 250.000 loyalis yang punya kemampuan mempengaruhi tersebut dibutuhkan setidaknya 3000 orang atau sekitar 1,2% pembuat kehidupan yang mahir dan terlatih. Inilah salah satu kunci perubahan sosial dan politik.

Siapakah mereka yang 3000 orang pembuat kehidupan tadi? Mereka adalah sosok yang memiliki kemahiran di bidang pekerjaannya, setiap orang pintar di

suatu bidang ilmu, setiap seniman, atau setiap orang memiliki sentral keuangan yang menjadikan sebagian besar manusia berlingkar di sekelilingnya.

Contohnya Amerika. Ar Rasyid mengemukakan hanya ada 50.000 orang saja yang mengarahkan perjalanan peradaban Amerika baik secara politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, militer dan psikologis. Itu juga yang terjadi di Negara lain seperti Inggris, Perancis, Rusia Jerman, Cina, Jepang dan India.

Siapakah yang 50.000 orang tadi? Kata Ar Rasyid mereka adalah orang-orang pilihan. Mereka adalah para dosen universitas dan para anggota pusat-pusat penelitian, para manajer perusahaan besar dan manajer bank. Termasuk juga para wakil komunikasi dalam dan luar negeri, para anggota dan mantan anggota kongres,

Demikian pula tokoh-tokoh hakim dan pengacara, unsur-unsur mafia, para kepala sindikat, dan orang-orang Gedung Putih, sepuluh orang di Citi Bank dan Standard Chartered Bank, sembilan orang di pusat Aramco, delapan orang di di lobi-lobi bank dunia, tujuh orang pemimpin redaksi, enam orang ketua organisasi Yahudi dan Freemasonry”.

Lihatlah bagaimana karakter pembuat kehidupan terdahulu: Lawrence sang mata-mata Inggris yang sukses memecah Arab dari Turki Utsmani, Houston yang berhasil menggabungkan Texas dengan Amerika Serikat, dan siasat Hurgronje yang membantu Belanda menaklukkan Aceh di Nusantara.

Salah satu kunci memenangkan perubahan adalah mencetak dan mengelola para “pembuat kehidupan” tersebut. Ini merupakan pekerjaan besar dan strategis untuk dilakukan segera dan terus-menerus agar pertumbuhannya semakin lama semakin tinggi karena menimbulkan efek berantai yang membesar.

Merekalah yang membimbing dan menuntun akal, emosi, dan hati manusia agar condong kepada kebaikan. Mereka juga membangun budaya dan peradaban yang tegak di atas kebenaran dan keadilan. Mereka menciptakan kehidupan dengan warnanya yang khas dan penuh keindahan budi pekerti.

Aplikasinya di Profesi

Masih tentang angka. Ar Rasyid juga membuat turunan jenis-jenis “profesi” yang bisa menjadi sosok pembuat kehidupan. Mereka bisa mempengaruhi para loyalis yang lain dan menjadi *leader* di masyarakat baik

secara pemikiran maupun tindakan. Mari kita lihat lebih detail beberapa di antaranya.

Pertama, sosok ulama yang menguasai berbagai ilmu syariat yang memiliki kapasitas pemberi fatwa, penceramah, seminaris, penulis artikel di berbagai jurnal, dan penulis buku. Jika ada 20 orang ulama seperti ini di sebuah Negara yang penduduknya tadi 20 juta maka efeknya luar biasa.

Mereka dalam 10 tahun ke depan bisa menggaet 300 loyalis baru sehingga total didapatkan 6000 "influencer" untuk mempengaruhi arah pemikiran suatu bangsa. 6000 orang tersebut merupakan energi perubahan yang sangat dahsyat dalam membentuk kepribadian anggota masyarakatnya.

Termasuk dalam gerbong ulama ini adalah para pelopor pemikiran yang berisikan para pendakwah yang punya keistimewaan, pemikiran yang tajam, dan kepribadian yang kuat. Jika hanya bisa mencetak 5 orang saja seperti ini maka barangkali bisa mendulang dukungan dari 10.000 loyalis baru.

Kedua, para orator dan penceramah memetik senar senar emosi, menggerakkan perasaan, dan membangkitkan tekad. Merekalah juga yang

menghidupkan hati, melembutkan jiwa, dan menyuburkan keimanan dengan kefasihan lisan dan kekuatan argumentasinya.

Jika ada 50 penceramah, setidaknya 1 kota 1 penceramah yang kemudian setiap penceramah bisa mendapat dukungan dari 500 orang selama 10 tahun dengan mengelola hubungan personal dan perhatian khusus, maka itu berarti penambahan 20.000 loyalis baru dalam bank kemenangan.

Ketiga, para penyair yang dengan kekuatan metafora, imajinasi, dan pengembaraannya mampu menggerakkan emosi dan loyalitas masyarakat lewat pencarian makna, contoh, dan padanan . Dengannya orang ditumbuhkan jiwa pengorbanan, dan kesiapan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan.

Jika ada 5 orang penyair yang bisa menambahkan 5000 orang loyalis ke dalam barisan mereka selama Sembilan tahun bersyair, maka di tahun kesepuluh mereka dapat meningkatkan jumlahnya menjadi 50.000 orang yang bermanfaat dalam menumbuhkan moralitas dan semangat hidup.

Keempat, dokter spesialis yang mampu melakukan operasi sulit dan penyembuhan penyakit langka. Setelah

mereka melakukan operasi atau pengobatan untuk pasien, mereka tetap menjalin komunikasi untuk mengajak kepada kebaikan, mendoakan kesembuhan, dan menguatkan kesabaran atas sakit.

Jika ada 50 dokter pembuat kehidupan seperti ini, maka mereka bisa menjalin kekuatan sebanyak 50.000 loyalis selama karir medisnya. Ini merupakan kekayaan besar bagi gerakan perubahan untuk mendukung dan mengimplementasikan perbaikan di tengah masyarakat.

Kelima, filosof yang menyebarkan sikap apatis di kalangan atheis sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk kembali dan percaya pada Tuhan lewat bahasa filsafat yang memikat dan rasionalitas yang kuat. Mereka mampu mengarahkan kalangan terpelajar yang merupakan sumber daya strategis perubahan.

Dengan cikal bakal 4 orang filosof kemudian menambahkan 20 orang filosof baru, diharapkan dalam sepuluh tahun ke depan mereka mampu menggalang kekuatan 3000 loyalis untuk mendukung perubahan yang diinginkan. Ini adalah modal keberhasilan perubahan yang sungguh besar.

Banyak lagi profesi yang lainnya disebutkan Ar Rasyid dalam bukunya seperti: para astronom, arsitek, ahli

kaligrafi, arkeolog, sejarawan, antropolog, pengusaha, fiskawan, guru, dosen, pengamat ekonomi, ahli perminyakan, wartawan, patriot, seniman, desainer grafis, dan masih banyak lagi yang semakna.

Tentu saja semua simulasi angka-angka ini perlu diuji kebenaran dan ketepatan aplikasinya secara nyata. Namun setidaknya ini memberikan kepada kita semua gambaran yang mudah dipahami dan bisa diprediksi tentang arah dan capaian keberhasilan sebuah proses perubahan secara lebih terukur.

Jalan Terjal Penyiapan

Mencetak SDM pembuat kehidupan tidaklah mudah. Perlu kerja keras, disiplin, kesungguhan, ketekunan, dan waktu yang lebih panjang. Sementara kebanyakan manusia lebih menyukai berleha-leha, santai, banyak bercanda, menikmati hiburan secara berlebihan, dan malas belajar.

Ar Rasyid menceritakan kisah ketika mengutus seorang aktivis mahasiswa muslim belajar pada Profesor Fuad Sakhin di Frankfurt, yaitu Institut Sejarah Ilmu-ilmu Islam. Prof Sakhin mensyaratkan pada mahasiswa tadi agar bekerja 16 jam tiap hari, dan sang aktivis tadi menolak.

Prof Sakhin kemudian memperlihatkan kepada Ar Rasyid sejumlah mahasiswa dari Jepang yang menekuni manuskrip-manuskrip Arab dan mengkajinya, lalu mempersembahkannya bagi dunia pengetahuan. Mereka para mahasiswa Jepang tadi menerima syarat dari Prof Sakhin.

Kadang mereka tetap di perpustakaan universitas hingga tengah malam, dan bahkan ada yang tidur sambil duduk di kursinya dan melanjutkan belajarnya pada hari kedua tanpa pulang ke rumah. Demikianlah kesungguhan mereka menempa diri menjadi pembuat kehidupan.

Begitulah karakter manusia dan bangsa pemimpin dan berpengaruh di dunia saat ini. Dari luar kita mungkin banyak melihat yang terkesan hedonis dan hura-hura semata. Padahal di balik itu, ada banyak pembuat kehidupan yang menggiring dan menentukan majunya Negara dan peradaban mereka.

Tidaklah mengherankan jika keberhasilan gerakan perubahan saat ini di beberapa tempat masih belum menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan. Generasi pembuat kehidupan yang masih sedikit dan kurang maksimal memberikan pengaruhnya bagi perubahan lingkungan menjadi tantangan tersendiri.

Maka menarik minat para calon pembuat kehidupan, mendidik mereka, menyediakan fasilitas pendukung, memberikan pendanaan yang memadai, menyiapkan lembaga sebagai laboratorium dan panggung aktuliasasi untuk mereka menjadi kebutuhan strategis saat ini dan di masa akan datang.

Angka-angka simulasi perubahan mesti menjadi menjadi kajian khusus yang mengarahkan kebijakan dan tindakan yang berkelanjutan dalam mendesain perubahan berbasis para pembuat kehidupan. Poros perubahan ini memerlukan energi dan waktu yang tidak sedikit serta pengorbanan yang besar.

Kita perlu menanamkan semangat pembelajaran yang tinggi, terbiasa untuk berpikir mendalam, melakukan eksperimen dan inovasi berkelanjutan. Semua itu butuh mentalitas pejuang dan pemikir secara simultan. Merekalah yang bekerja dalam senyap dan tekadang gelap menahan lelap.

Sungguh tepat kiranya nasihat Ar Rasyid kepada para aktivis pegiat perubahan untuk dapat direnungkan, "Saudaraku, pilihlah sendiri apakah menjadi orang yang bangun pagi, atau tidur hingga siang. Tetapi kamu harus

tahu bahwa tanda kesuksesan adalah kerja keras, letih, dan sedikit tidur malam”.

DAFTAR PUSTAKA

- Clear, James. 2019. ***Atomic Habits: Perubahan Kecil yang Memberikan Hasil Luar Biasa.*** Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Acemoglu, Daron dan Robinson, James A. 2017, ***Mengapa Negara Gagal.*** Kompas Gramedia, Jakarta
- Covey, Stephen R. 2005. ***The 8th Habit: Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan.*** Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Deming, W Edward. 2000. ***Out of Crisis.*** MIT Press, USA.
- Duhigg, Charless. 2013. ***The Power of Habit, Dahsyatnya Kebiasaan.*** Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.
- Dweck, Carol S. 2020. ***Self Theories: Wawasan Psikologi Terbaru tentang Motivasi, Kepribadian, dan Pengembangan Diri.*** Penerbit Baca, Tangerang.
- Fried, Jason dan Hansson, David Heinemeier. 2021. ***Remote: Ketika Kerja Jarak Jauh Jadi keharusan dan Ngantor Jadi Hambatan, Peluang Apa yang Bisa Kita Dapatkan.*** Penerbit Renebook, Jakarta.
- Gladwell, Malcolm. 2002. ***Tipping Point : Bagaimana Hal-hal Kecil Berhasil Membuat Perubahan Besar.*** PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Hartono, Jogiyanto. 2009. ***Sistem Teknologi Informasi***. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Hill, Napoleon. 2017. ***Think And Grow Rich***. Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kasali, Rhenald. 2017. ***Strawberry Generation: Mengubah Generasi Rapuh Menjadi Generasi Tangguh***. Penerbit Mizan, Jakarta.
- Maxwell, John. 2015. ***The Leadership Handbook: 26 Pelajaran Penting yang dibutuhkan Pemimpin***. Penerbit MIC Publishing, Surabaya.
- Nugroho, Daniel. 2021. ***The Magic of Habit: Meniru Kebiasaan Tokoh-tokoh Sukses Dunia yang Unik dan Ajaib***. Penerbit Araska, Yogyakarta.
- Schenker, Jason. 2020. ***Masa Depan Dunia Setelah Covid-19: Perubahan, Tantangan, dan Peluang di Berbagai Sektor Kehidupan Pasca Pandemi***. Penerbit Alvabet, Tangerang.
- Schwartz, David J. 2007. ***Berpikir dan Berjiwa Besar: The Magic of Thinking Big***. Penerbit Binarupa Aksara, Jakarta.
- Sinek, Simon. 2019. ***Start With Why***. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Turnbull, Andy. 2018. ***Change Management for leaders dan Managers: A Guide to Managing Change in Organization***. Bookboon Company, Leicester UK.

Yunus, Muhammad. 2011. ***Bisnis Sosial : Sistem Kapitalisme Baru yang Memihak Kaum Miskin.***
Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

TENTANG PENULIS

Robiansyah, SE., M.Sc lahir di Muara Bengkal, Kabupaten Kutai Timur 23 Maret 1979. Pendidikan tinggi S1 ditempuh di Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman (2002) dan S2 di Program Magister Sains FEB UGM (2010).



Sejak tahun 2004 menjadi dosen tetap di Jurusan Manajemen FEB Unmul. Telah menulis beberapa buku, artikel di jurnal ilmiah dan rutin berbagi inspirasi lewat akun facebook Robiansyah Mainpro. Penulis dapat dihubungi lewat nomor berikut HP (WA) 081258700399 dan juga melalui surat elektronik email: robiansyah@feb.unmul.ac.id.



Rifia Anjeli lahir di Indramayu, 28 Januari 2002. Memulai Pendidikan di SD Negeri 3 Pawidean, Indramayu dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Indramayu dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya, menempuh pendidikan tingkat menengah atas di SMA

Negeri 1 Jatibarang, dengan program MIPA dan lulus pada tahun 2020.

Lanjut menempuh pendidikan Akademis perguruan tinggi pada tahun 2020 di Fakultas Ekonomi, dengan program studi Akuntansi di ARS University Bandung. Penulis dapat dihubungi melalui nomor telepon (WA) 089 571 106 5522 atau melalui email anjelirifia28@gmail.com.

Yessi Nur Azizah lahir di jombang, 08 November 2000. Sedang menempuh pendidikan tinggi S-1 di STKIP PGRI Jombang jurusan Pendidikan Ekonomi. Penulis aktif di UKPM (Unit Kegiatan Penalaran Mahasiswa) STKIP PGRI Jombang. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail yessynur030@gmail.com dan Instagram @yessynur.a.



Dewi Rukmana lahir di Banyuwangi, 03 Februari 1998. Memulai pendidikan di SD N 3 Barurejo tahun 2009. Melanjutkan sekolah di SMP Negeri 3 Siliragung dan lulus tahun 2013. Selanjutnya menempuh pendidikan sekolah menengah atas di SMA PGRI Purwoharjo dan lulus tahun 2016.

Sedang menempuh pendidikan ke perguruan tinggi di Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi tahun 2019 dengan mengambil jurusan Akuntansi. Penulis dapat dihubungi lewat nomor telepon (WA) 085336315237 atau melalui email dewikenyeh123@gmail.com.

Selvia Puji Lestari lahir di Rembang, 27 Februari 2001. Memulai pendidikan di SDN 2 Kaliombo lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di MTS N 3 Rembang dan lulus tahun 2016 , dan melanjutkan sekolah tingkat menengah atas di SMA N 2 Rembang dan lulus tahun 2019.



Sedang menempuh pendidikan tinggi S1 di Universitas Dian Nuswantoro Semarang di Fakultas Ekonomi & Bisnis dengan jurusan Manajemen konsentrasi Sumber Daya Manusia . Penulis dapat dihubungi melalui email selvialestari564@gmail.com.



Dini Andriyani lahir di Brebes, 16 Maret 2002. Sedang menempuh pendidikan tinggi di Universitas Darma Persada Jakarta jurusan Manajemen tahun 2020. Penulis dapat dihubungi lewat nomor telepon (WA) 0877 8191 9071 atau melalui email diniandriyanix@gmail.com.

Ni Putu Purmayanti lahir di Karangasem, Bali pada 28 Maret 2002. Menyelesaikan pendidikan di SD N 1 Seraya Barat tahun 2014. Dan melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 3 Amlapura dan lulus tahun 2017. Selanjutnya menempuh pendidikan sekolah menengah atas di SMAN Bali Mandara dan lulus pada tahun 2020.



Hingga kini menempuh Pendidikan S1 di Universitas Bakrie, Jakarta Selatan dengan mengambil jurusan Manajemen. Penulis juga pernah menjuarai ajang-ajang menulis dari tingkat nasional hingga internasional. Penulis dapat dihubungi lewat nomor telepon (WA) 082236215201 atau melalui email purmayanti28@gmail.com dan Instagram @purmayntii.



Ryan Ardiansyah lahir di Banyuwangi, 19 Oktober 2001. Memulai pendidikan SD Negeri Glagah tahun 2013. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Giri. Selanjutnya menempuh pendidikan tingkat menengah atas di SMA Negeri 1 Glagah tahun 2019.

Lanjut menempuh pendidikan S-1 di Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi tahun 2019 dengan mengambil jurusan Manajemen. Penulis dapat dihubungi lewat nomor telepon (WA) 081336870480 atau melalui E-mail ryanardi787@gmail.com.

MENJADI POROS PERUBAHAN



x



Halaman Moeka Publishing
www.halamanmoeka.com
E: halamanmoeka@gmail.com
Anggota IKAPI No. 398/JBA/2021

ISBN 978-602-269-504-2



9 786022 695042